

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kampung Prawirotaman**

##### **1. Sejarah Kampung Prawirotaman**

Adanya kampung Prawirotaman berawal sekitar abad 19 terdapat kawasan hunian di sebuah perkampungan yang dihuni oleh sekelompok prajurit kraton Kasultanan Yogyakarta yang bernama Prawirotomo. Prajurit Prawirotomo ikut berperang membantu Sultan Hamengkubuwono melawan penjajah Belanda. Keterlibatan prajurit Prawirotomo dalam perang melawan penjajah mendapatkan perhatian dari Sultan, dan oleh Sultan diberi hadiah sepetak tanah di bagian selatan kraton kasultanan, yang kemudian tempat itu disebut Prawirotaman. Kampung Prawirotaman selanjutnya menjadi tempat bermukim trah keturunan prajurit Prawirotomo. Di tempat tersebut kemudian terdapat trah-trah keturunan prajurit Prawirotomo, yang namanya menggunakan Prawiro. Beberapa nama keluarga trah yang cukup dikenal menggunakan nama Prawiro adalah Werdayoprawiro, Suroprawiro, Mangunprawiro, Mertoprawiro, Pideksoprawiro, Gondoprawiro. Trah ini terkenal dan dikenal dengan baik oleh sebagian besar warga Prawirotaman, karena mereka ini di samping sebagai panutan, keturunan abdi dalem, juga pengusaha batik cap yang telah memberikan label Prawirotaman sebagai kampung batik (Sumintarsih dan Ambar, 2014: 66-67).

Sekitar tahun 1960-1970an batik Prawirotaman berkembang dan terkenal, sehingga Prawirotaman mendapat sebutan Kampung batik. Trah-trah Prawiro itulah yang dikenal sebagai juragan-juragan batik. Warga sekitar banyak yang bekerja sebagai buruh pembatik di rumah-rumah juragan batik. Sekitar tahun 1960an para pengusaha batik juga memproduksi kain tenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Sayangnya kejayaan Prawirotaman sebagai pusat produsen kain batik dan tenun hanya berlangsung sampai sekitar tahun 1970an, usaha batik dan tenun pelan-pelan mulai meredup. Namun dari sekian pengusaha batik yang 'jatuh' ada satu-satunya usaha batik yang sampai sekarang masih eksis yaitu batik Ciptoning. Seperti yang disampaikan bapak Sapto, beliau mengatakan bahwa:

Sebelumnya kan bukan penginapan, ini kan batik dulunya mas ini kan terkenal juragan orang kita bilang, juragan itu punya industri batik punya karyawan jadi dianggap juragan. Batik yang dalam artian apa, yang jualan apa yang buat. Kalo yang buat pabriknya tinggal satu sini mas yang masih produksi, tinggal satu. Itu orang asli pribumi yang masih melestarikan budaya dari mulai batik tulis sampai ke cap dia punya. Itu yang tingkat itu loh rumahnya batik itu, dia untuk batik jemuarnya di situ, itu orang asli orang kampung. Ee ngee pertama di pinggir jalan itu batik dari mulai hotel-hotel itu yang dulu misalnya sekarang Borobudur, cahchip, sebelahnya lagi Tropis, itu ee anu Wijaya, kemudian ada Suryatek, ada opo sudah lupa mas pokok e sebelum 74 itu masih, 74 ke sebelum 75 masih rame-ramenya itu, saya masih SD batiknya banyak (*Wawancara bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017*).

Setelah usaha batik dan tenun tidak bisa lagi diandalkan, juragan batik beralih ke bisnis rumah pondokan. Rumah usaha yang dulunya digunakan untuk usaha batik kemudian disewakan untuk tempat pondokan. Usaha penyewaan rumah pondokan ini juga tidak bisa bertahan

lama, beberapa ada yang beralih berjualan telur. Sekitar tahun 1970 ada yang masih menyewakan pondokan dan kebetulan tamu-tamu yang menyewa ada yang dari mancanegara. Usaha pondokan itu ternyata kemudian diminati oleh tamu-tamu asing yang datang ke Prawirotaman. Bersamaan dengan itu, daerah tujuan wisata yang potensial juga sudah mulai tumbuh dan berkembang di Yogyakarta setelah Bali. Mengetahui adanya peluang yang seperti itu, beberapa kampung di berbagai tempat berupaya berbenah untuk mengembangkan sarana dan prasarana pariwisatanya termasuk kampung Prawirotaman, satu-persatu rumah-rumah yang dulunya digunakan untuk usaha batik berubah menjadi tempat penginapan atau hotel. Seiring dengan perkembangan kepariwisataan, banyak rumah di Prawirotaman yang pada awalnya berarsitektur rumah Jawa yang tradisional berubah bentuk menjadi bangunan modern (Sumintarsih dan Ambar, 2014: 68).

Berdirinya hotel-hotel di Prawirotaman semakin banyak seiring dengan berjalannya waktu, diikuti pula dengan berkembangnya fasilitas pendukung lainnya seperti, restoran, kafe, toko cinderamata, rental, *tourist service*, *money finger* dan lain-lain. Berkembangnya fasilitas pariwisata yang bukan hotel ini didominasi oleh pengusaha yang bukan dari kampung Prawirotaman. Perkembangan pariwisata ini juga membuat banyak warga Prawirotaman yang memiliki lahan luas menyewakan pekarangan rumahnya untuk dimanfaatkan menjadi tempat-tempat yang bisa digunakan untuk menunjang kepariwisataan. Semakin

berkembangnya pariwisata di Yogyakarta juga membuat banyak hotel yang dimiliki penduduk lokal berpindah tangan ke pemilik dari luar Prowirotaman, penjualan tanah juga marak dilakukan oleh penduduk sekitar Prowirotaman untuk dibangun menjadi hotel.

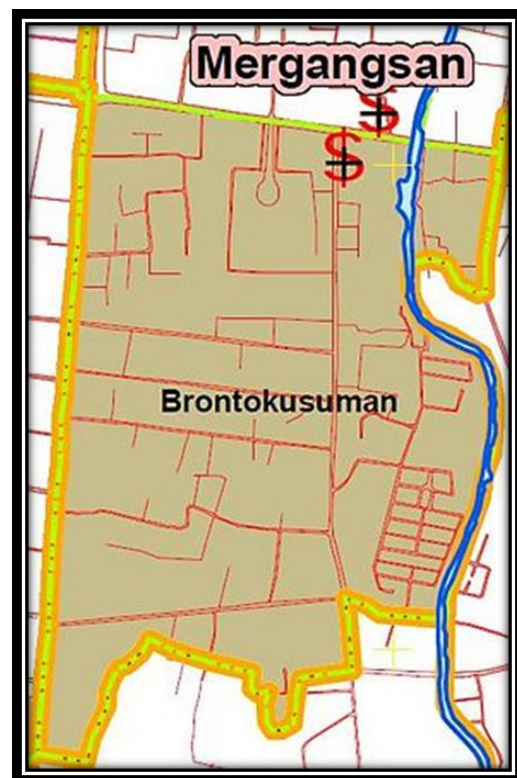
## 2. Secara Geografis

Kampung Prowirotaman secara administratif termasuk wilayah kelurahan Brontokusuman, kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Kampung yang memiliki luas wilayah sekitar 17 hektar, posisinya berada kurang lebih 5 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta, atau 2 kilometer dari kawasan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Sumintarsih dan Ambar, 2014: 63).



Gambar 2: Peta Kec. Mergangsan

(Sumber : id.wikipedia.org)



Gambar 3: Peta Kel. Brontokusuman

(Sumber : id.wikipedia.org)

Secara geografis letak kampung Prawirotaman berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kampung Brontokusuman
- b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Parangtritis
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kampung Karangkejèn
- d. Sebelah timur berbatasan dengan jalan Sisingamangaraja

Kawasan kampung Prawirotaman terbagi menjadi tiga wilayah, yang setiap wilayahnya dipimpin oleh ketua RW. Tiga wilayah tersebut yaitu RW 07, 08, dan 09. Wilayah RW 07 berada di jalan yang membelah yakni jalan Prawirotaman I atau lebih dikenal dengan nama jalan Prawirotaman saja. Kawasan inilah yang dikenal sebagai sentral kampung turis, di wilayah ini juga terdapat jasa penginapan, *artshop*, dan aktifitas bisnis lain yang lebih banyak dari wilayah Prawirotaman II dan III. Sebelah selatan wilayah Prawirotaman I terdapat kawasan RW 08 yang dilalui jalan Prawirotaman II atau jalan Gerilya, di wilayah ini juga memiliki deretan hotel beserta fasilitas lainnya, kemudian terdapat juga pasar tradisional di wilayah ini. Selanjutnya wilayah kampung Prawirotaman paling selatan ialah RW 09 yang dilalui jalan Prawirotaman III, di wilayah ini hanya ada beberapa jasa penginapan.

### **3. Lingkungan Sosial**

#### **a. Kependudukan**

Kampung Prawirotaman terbagi menjadi 3 RW yaitu RW 07 yang memiliki 5 RT dari RT 22 sampai RT 26 disebut juga Prawirotaman I, RW 08 yang memiliki 6 RT disebut juga

Prawirotaman II, dan RW 09 yang memiliki 5 RT disebut juga Prawirotaman III. Untuk penomoran RT di RW 08 dan 09 nomernya melanjutkan RW 07 dari 27 dan seterusnya. RW 07 Prawirotaman biasa disebut Prawirotaman I yang dilalui jalan yang disebut jalan Prawirotaman 1 (Wawancara bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 26 Februari 2017).



**Gambar 4: Pintu Gerbang Kampung Prawirotaman 1**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 28 September 2017)

Secara keseluruhan penduduk kampung Prawirotaman di RW 07 berjumlah 671 jiwa yang terdiri 215 KK. Sedangkan jumlah remaja laki-laki dan perempuan yang ada di kampung Prawirotaman RW 07 berjumlah 63 jiwa. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kampung Prawirotaman di RW 07

No	RT	Jumlah		
		Kepala Keluarga (KK)	Penduduk	Remaja
1	22	31	92	14
2	23	45	154	10
3	24	36	94	10
4	25	64	210	27
5	26	39	121	2
<b>Total</b>		<b>215</b>	<b>671</b>	<b>63</b>

Sumber: Data dari setiap ketua RT

Pola permukiman penduduk di wilayah Prawirotaman I ialah secara mengelompok, di sepanjang jalan Prawirotaman I sebagian besar rumah digunakan untuk tempat-tempat usaha pariwisata. Seperti perhotelan, penginapan, kafe-kafe, restoran, dan fasilitas lainnya. Kemudian permukiman rumah-rumah penduduk di tengah kampung mengelompok agak padat, berdempet-dempetan, kebanyakan rumah-rumah penduduk tidak memiliki halaman yang cukup luas, dan fasilitas jalan di gang-gang relatif sempit.

#### **b. Sosial Masyarakat**

Lingkungan Prawirotaman di RW 07 merupakan lingkungan yang majemuk dengan berbagai pemeluk agama, namun mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam hal keagamaan di lingkungan Prawirotaman masih berjalan dengan baik, setiap masyarakat menjaga toleransi antar sesama. Walaupun pemeluk agama Islam dominan di

kampung ini, namun mereka dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain tanpa adanya suatu permasalahan.

Kegiatan keagamaan di kampung ini memang belum ke arah kampung yang sangat religius. Dalam hal peribadahan sehari-hari, organisasi Muhammadiyah memiliki pengaruh besar dalam hal peribadahan masyarakat kampung. Namun dalam keseharian, kegiatan keagamaan juga masih menjalankan tradisi yang bersifat keorganisasi NU (Nahdlatul 'Ulama) seperti tahlilan dan yasinan. Aktifitas keagamaan di kampung Prawirotaman masih tergolong normal masyarakat perkotaan yang selalu disibukkan dengan aktifitas-aktifitas ataupun pekerjaannya, kegiatan keagamaan seperti di masjid masih ada masyarakat yang sholat berjamaah setiap harinya.

Masyarakat kampung Prawirotaman mempunyai tingkat pendidikan yang beragam, ada yang tamatan SD, SMP, SMA sampai dengan lulusan perkuliahan. Namun, tidak semua warga masyarakat yang lulusan SMA melanjutkan keperguruan tinggi. Keadaan ekonomi masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat Prawirotaman. Ada warga masyarakat yang putus sekolah sebelum tamat SMA, kebanyakan warga masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah setelah selesai SMA langsung mencari kerja, ditambah lagi memang lingkungan Prawirotaman memberikan peluang untuk mereka bekerja di industri pariwisata yang ada ataupun mencari pekerjaan di luar lingkungannya.



Suasana lingkungan yang ramai terlihat di jalan Prawirotaman I yang satu arah, lalu-lintas kendaraan lancar, di pinggir jalan dipenuhi hotel-hotel, restoran, kafe-kafe dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Apalagi saat malam hari, suasana di pinggir jalan Prawirotaman sangatlah ramai. Restoran dan kafe-kafe yang ada di pinggir jalan banyak dipenuhi para pengunjung baik pengunjung lokal maupun pengunjung asing. Namun suasana keramaian di pinggir jalan Prawirotaman itu berbanding terbalik dengan keadaan di dalam lingkungan kampung. Suasana di lingkungan kampung terasa sepi, tidak terlalu banyak kegiatan masyarakatnya. Pertemuan masyarakat biasanya dilakukan pada saat ada kegiatan. Seperti kegiatan rutin rapat RT, kegiatan pengajian, pertemuan ibu-ibu dan kegiatan lainnya.

Banyak pemodal ataupun pengusaha dari luar yang datang dan masuk ke lingkungan Prawirotaman. Hubungan masyarakat dengan para pengusaha ini tidak terlalu dekat, seperti ada jarak diantara mereka. Interaksi sosial yang sering terjadi sesama warga masyarakat yang secara perekonomian sama, untuk hubungan interaksi sosial dengan mereka yang ekonominya menengah ke atas itu jarang terjadi secara tatap muka.

Bangunan-bangunan industri pariwisata seperti hotel, penginapan, restoran, dan kafe-kafe banyak didirikan di sekitar lingkungan kampung Prawirotaman. Oleh karena itu, setiap harinya warga masyarakat disibukkan dengan kegiatannya masing-masing,

baik itu kegiatan yang sifatnya ekonomis maupun kegiatan yang sifatnya sosial. Adanya usaha-usaha pariwisata yang banyak di Prawirotaman ini juga memberikan pengaruh terhadap sosialbudaya masyarakatnya. Ramainya wisatawan asing yang mengunjungi penginapan, hotel, restoran maupun kafe-kafe di siang ataupun malam hari dengan gaya berpenampilan serta gaya hidup yang berbeda-beda pula. Secara langsung maupun tidak langsung hal ini akan memberikan pengaruh kepada masyarakat yang melihat ataupun mereka yang terlibat langsung berinteraksi dengan para wisatawan asing yang berkunjung maupun menginap di kampung ini. Baik itu melalui perilaku sehari-hari, pola-pola pergaulan, tata nilai ataupun norma-norma di masyarakat.

**c. Ekonomi Masyarakat**

Ekonomi masyarakat di kampung Prawirotaman terbagi menjadi tiga bagian yaitu ekonomi masyarakat kelas bawah, menengah, dan atas. Namun sebagian besar masyarakat memiliki ekonomi kelas menengah kebawah. Ekonomi warga di kampung Prawirotaman lebih kepada sektor ekonomi yang memang ada di lingkungannya seperti restoran, usaha wisata, industri, swasta, dan sebagainya.

Tidak semua masyarakat di Prawirotaman dikategorikan memiliki perekonomian yang tinggi. Masyarakat yang berada di pinggir jalan boleh dikatakan masyarakat yang ekonominya menengah ke atas. Namun masyarakat yang berada di dalam kampung lebih

banyak ke ekonomi menengah ke bawah. Masih ada bangunan rumah warga yang dibuat dari bambu dan tidak semua rumaharganya terbuat dari beton. Selain itu, hanya sedikit rumah penduduk yang memiliki halaman yang luas. dan rumah penduduk masih berhimpit-himpitan.

Masyarakat yang berada di pinggir jalan Prawirotdaman rata-rata mempunyai ekonomi yang menengah ke atas, karena kebanyakan mereka memiliki usaha-usaha pariwisata. Namun sebagian besar pemilik usaha-usaha pariwisata tersebut bukanlah warga asli kampung Prawirotdaman, melainkan pengusaha dari luar yang membeli lahan lalu dia mendirikan usaha pariwisata. Ada beberapa pengusaha dari luar yang menyewa tanah dari warga kampung untuk dijadikan usaha-usaha pariwisata, dan ada juga yang bekerjasama dengan warga asli Prawirotdaman seperti paruhan untuk usaha pariwisata.

Adanya bangunan di pinggir jalan seperti hotel-hotel, penginapan, restoran, dan kafe-kafe membuat masyarakat di luar Prawirotdaman menganggap kampung ini memiliki perekonomian dan gaya hidup yang tinggi. Namun hal tersebut hanyalah bagi mereka yang ada di pinggir jalan, ketika masuk ke lingkungan dalam kampung, tidak semua masyarakat memiliki ekonomi yang tinggi.

Warga masyarakat juga ikut bekerja di bidang industri pariwisata, mereka ikut memanfaatkan peluang yang ada di kampung ini. Namun karena keterbatasan skill dan keterampilan akhirnya

banyak dari mereka yang bekerja sebagai tukang parkir, penjaga keamanan, pegawai restoran dan kafe-kafe, *cleaning service* dan lain-lain. Akan tetapi, ada juga warga masyarakat yang acuh terhadap potensi yang ada di Prawirotaman. Hal seperti ini bisa disebabkan karena mereka memang tidak mau terlibat dengan kegiatan pariwisata di kampung ini atau mereka memang tidak memiliki *skill* yang sesuai dengan bidang kepariwisataan.

## **B. Deskripsi Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam hal ini ialah remaja-remaja di Prawirotaman yang dari segi masih pada tahap awal masa remaja yang usianya dari dua belas atau tiga belas tahun sampai tujuh belas atau delapan belas tahun. Kemudian dari segi pendidikannya, remaja masih pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui perilaku-perilaku remaja di Prawirotaman. Subyek penelitian selanjutnya ialah aparat kampung Prawirotaman yang meliputi ketua RW 07 yaitu bapak Hasanto, ketua RT 24 yaitu bapak Gusyanto, ketua RT 25 yang juga mempunyai anak remaja yaitu bapak Sapto, ketua RT 26 yaitu bapak Heryadi Ayik, dari masyarakat yaitu bapak Fajar Marta Aditya Nugraha, bapak Suradal, dan ibu Astafahur Jihaddika, dari kepengurusan takmir masjid bagian keremajaan yaitu bapak Muhammad Norullah Nafsih, pegawai restoran yaitu Devanda Dana Kuncoro, petugas Bhabinkamtibmas Polsek Mergangsan yaitu Aiptu Muji Widodo, dimana dari pihak-pihak tersebut dapat memberikan berbagai informasi

mengenai perilaku remaja, perilaku wisatawan asing, dan dampak adanya kampung wisata terhadap akhlak remaja di Prowirotaman.

### **C. Kepariwisataan Kampung Prowirotaman**

Kampung Prowirotaman merupakan kampung yang berjarak sekitar 5 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Kawasan kampung Prowirotaman dikenal sebagai kampung internasional, selain kampung Sosrowijayan. Berdirinya kampung ini memiliki sejarah yang panjang dan melalui tahap-tahap perubahan dan perkembangan. Seperti yang disampaikan bapak Hasanto, beliau menyampaikan bahwa:

Tapi sebelum itu perkembangannya tidak sampai itu, sebetulnya sudah melalui bertahap-tahap dulu berawal dari kampung batik karena dia banyak pusat pengembangan batik tapi gulung tikar habis itu diganti dengan apa namanya macam-macam dulu ada usaha mereka, terakhir kampung ini jadinya kampung banyak hotel-hotel, kampung bule (*Wawancara* bapak Hasanto selaku Ketua RW 07, 07 September 2017).

Kampung Prowirotaman yang awalnya dikenal sebagai kampung kerajinan batik, kemudian beralih ke industri pariwisata seperti perhotelan, restoran dan kafe-kafe. Perkembangan zaman membawa kampung Prowirotaman ini berubah sedemikian rupa dan sekarang sudah dikenal dengan predikatnya sebagai kampung internasional. Alasan Prowirotaman disebut sebagai kampung internasional menurut bapak Hasanto adalah sebagai berikut:

Kalau kampung Prowirotaman disebut kampung internasional itu bisa kita lihat aja karena di sini banyak turis yang menginap di sini, bermalam di hotel-hotel, jadi akhirnya Prowirotaman dikenal dengan kampung turis kampung internasional, bermacam-macam turis dari berbagai negara (*Wawancara* bapak Hasanto selaku Ketua RW 07, 07 September 2017).

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas bahwa kampung Prawirotaman ini dikenal sebagai kampung internasional terlihat dari banyaknya wisatawan asing dari mancanegara yang menginap di hotel-hotel yang ada di kampung ini, sehingga kampung ini dikenal sebagai kampung internasional. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak Fajar seperti berikut ini:

Pertama karena di kampung ini banyak bulenya mas, yang kedua banyak terdapat hotel-hotel, homestay yang selalu dikunjungi oleh wisatawan asing, hotel-hotel atau penginapan di sini murah juga (*Wawancara* dengan masyarakat, 17 September 2017).

Dari apa yang disampaikan bapak Fajar, bahwa kampung Prawirotaman disebut sebagai kampung internasional itu disebabkan oleh beberapa alasan yaitu banyaknya turis asing yang terlihat di kampung ini, di kampung ini juga terdapat banyak hotel ataupun penginapan yang sering ditinggali oleh wisatawan asing, dan harga hotel-hotel ataupun penginapan di kampung ini relatif murah. Selanjutnya, alasan kampung Prawirotaman disebut kampung internasional yang disampaikan oleh bapak Gusyanto:

Karena di sini banyak opo penginapan-penginapan, hotel, restoran. Tamu-tamunya kebanyakan dari orang-orang barat, Jepang, China, di seluruh dunia kadang-kadang dari Meksiko ada juga Amerika Latin (*Wawancara* bapak Gusyanto selaku ketua RT 24, 09 September 2017).

Alasan Prawirotaman disebut kampung internasional seperti yang disampaikan informan di atas, karena di kampung Prawirotaman banyak menyediakan penginapan, hotel, maupun untuk wisatawan menginap di kampung ini, dan wisatawan yang datang pun kebanyakan wisatawan asing

yang berasal dari negara-negara di Eropa, Asia, maupun Amerika.

Selanjutnya, menurut bapak Sapto, beliau menyampaikan bahwa:

Kalo istilah kampung internasional atau kampung wisata nomer 2 di Jogja setelah Bali, kalo kampung internasional itu menurut pengertian saya karena memang di sini dalam satu tahun ada beberapa bulan khususnya liburan orang bule itu pada ke sini, *stay* bermalam mencari hiburan, yang jelas banyaknya bermalam di sini. Kemudian liburannya itu melengkapi setelah dia sebelum dia istirahat biasanya keluar menikmati dunia malamnya di sini. Internasional karna ya memang di dalam setahun itu ada beberapa bulan yang banyak turis ke sini (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Dari penjelasan yang disampaikan informan diatas bahwa kampung Prawirotaman disebut kampung internasional itu dikarenakan ada bulan-bulan tertentu yang memang banyak wisatawan asing yang berlibur ke Yogyakarta, berkunjung ke kampung Prawirotaman untuk menikmati hiburan maupun fasilitas yang ada, kemudian menginap di kampung ini. Hal yang sama juga disampaikan bapak Heryadi yang mengatakan:

Karena banyak hotelnya, kalo pas bulan-bulan ini Agustus sampai September banyak bulenya. Karena di sini banyak sekali hotel, hampir semua pengusaha di sini tuh yang di pinggir jalan Prawirotaman, itu cuma hotel sama kafe, hotel, kafe dan mungkin touris information, ada seperti travel-travel, biro-biro perjalanan, *money charger*, itu makanya memang konsumennya kebanyakan bule-bule (*Wawancara* bapak Heryadi Ayik selaku Ketua RT 26, 15 September 2017).

Dari apa yang disampaikan informan, bahwa terdapat banyak hotel dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya yang memang disesuaikan dengan keperluan wisatawan asing terdapat di kampung Prawirotaman, sehingga banyak wisatawan asing yang datang ke kampung ini. Informan lain yaitu ibu Astafahur juga mengatakan:

Malah terkenal kampung bule, karna mungkin bule banyak yang sudah berlangganan di sini. Mungkin murah juga secara harga, makanannya

pun juga murah sekali, jujur aku nek jajan fizza lebih milih jajan neng kene dari pada neng fitza hut karna harganya murah sekali, hotel neng kene ki yo juga murah banget, kafe sak iki wes kayak gitu juga murah (*Wawancara masyarakat, 12 September 2017*).

Banyak wisatawan asing yang ada dan terlihat di kampung ini merupakan wisatawan asing yang memang sudah berlangganan dan sering berkunjung maupun menginap di kampung ini. dengan harga penginapan maupun harga makanan yang ada di kampung ini relatif murah sehingga menjadi daya tarik untuk mendatangkan kunjungan wisatawan asing lagi.

Alasan Prawirotaman disebut kampung internasional, dapat di simpulkan karena di Prawirotaman banyak wisatawan asing dari berbagai negara yang berkunjung dan menginap/bermalam di kampung ini, tersedianya fasilitas-fasilitas pariwisata seperti hotel, penginapan, restoran, kafe-kafe dan fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata di kampung ini. Hotel, *homestay* ataupun penginapan di kampung ini juga termasuk murah bagi para wisatawan asing. Restoran dan kafe-kafe di sini juga menjual makanan dari mulai makanan tradisional Jawa sampai dengan makanan dari mancanegara pun ada di kampung ini, kemudian harga makanan dan minumannya pun relatif murah. Hal inilah yang menjadi daya tarik sehingga banyak wisatawan yang berkunjung dan menginap di kampung ini.

Wisatawan asing yang berkunjung ataupun menginap di kampung Prawirotaman bisa dilihat setiap hari. Lalu-lalang para wisatawan asing dengan berbagai aktifitas seperti berjalan kaki, naik becak, naik motor, makan dan minum di restoran maupun kafe-kafe yang ada. Dari keterangan beberapa informan pada bulan-bulan tertentu wisatawan asing ramai yang berkunjung



di kampung ini. Seperti yang disampaikan bapak Fajar, beliau menyampaikan:

Kalo wisatawan domestik biasanya ramainya pada waktu lebaran dan tahun baru, kalo wisatawan asing biasanya pada saat musim panas di negaranya (*Wawancara* dengan masyarakat, 17 September 2017).

Dari keterangan bapak Fajar bahwa kedatangan wisatawan ke Prawirotaman memang pada waktu-waktu tertentu, untuk wisatawan domestik ramainya mereka pada saat libur lebaran Idul Fitri dan pada saat libur tahun baru, sedangkan untuk wisatawan asing ramainya pada saat musim panas yang terjadi di negaranya. Hal seperti ini juga dikatakan oleh bapak Heryadi yang mengatakan:

Engge, kalo untuk orang asing mungkin bersamaan dengan musim dingin orang di sana mungkin yaa, di sini tuh biasanya bulan Juli sampai September itu turis banyak, nanti bulan November Desember banyak lagi. Nanti kalo di sana musim liburan musim dingin atau apa banyak yang berpergian ke sini, kan seperti berwisatalah ke sini, seperti liburan sekolah atau apalah dengan keluarganya, kan bulan Juli, Agustus sampai September (*Wawancara* bapak Heryadi Ayik selaku Ketua RT 26, 15 September 2017).

Dari keterangan bapak Heryadi bahwa kedatangan orang asing di kampung ini bersamaan dengan musim yang ada di negaranya, ramainya pada saat bulan Juli, Agustus sampai dengan September wisatawan asing banyak datang ke kampung ini untuk liburan dan tinggal di kampung ini. Informan lain yaitu bapak Hasanto juga menyampaikan bahwa:

Kalo wisatawan asing musiman ya, ya musim-musim sesuai dengan keadaan musim di sana musim di negaranya, kan ada musim-musim juga artinya mereka, payah saya juga gak begitu hafal ya, kadang-kadang kita tahu itu oh bule bulan juli biasanya banyak, Juli Agustus mesti banyak disini, sama akhir tahun Desemberan itu mesti banyak, kalo wisatawan lokal itu malah pada musim liburan sekolah itu banyak (*Wawancara* bapak Hasanto ketua RW 07, 07 September 2017).

Banyaknya wisatawan asing yang datang ke kampung Prawirotaman biasanya pada saat-saat tertentu, mereka melakukan liburan ke Prawirotaman karena memang pada waktu musim tertentu yang membuat mereka berlibur ke negara lain. Pada bulan-bulan Juli dan Agustus wisatawan asing banyak terlihat di kampung ini. Sedangkan wisatawan domestik biasanya ramai pada saat libur akhir tahun dan liburan sekolah.

Wisatawan asing banyak yang berkunjung dan menginap di kampung ini pada saat libur musim panas di negaranya sekitar bulan Juni sampai bulan September. Pada bulan-bulan lain ada juga wisatawan asing yang berkunjung dan menginap di kampung ini, namun tidak seramai pada bulan-bulan tersebut. Untuk wisatawan domestik ramai berkunjung dan menginap di kampung Prawirotaman pada waktu liburan sekolah, libur lebaran dan libur akhir tahun.

Selain dikenal sebagai kampung internasional, kampung Prawirotaman juga disebut sebagai kampung wisata di Yogyakarta. Dari wawancara peneliti dengan beberapa informan terkait terdapat perbedaan pendapat mengenai Prawirotaman sebagai kampung wisata ini. Kampung Prawirotaman disebut sebagai kampung wisata menurut bapak Hasanto ialah sebagai berikut:

Kalau dibilang kampung wisata sih nggak ya, karena tidak memiliki tempat wisata. Kalau dibilang kampung wisata sih kurang cocok, tapi kalau kampung turis kampung internasional oke lah, tapi kalo kampung wisata di sini gak ada yang diliat wisatanya apa, kalo kampung wisatawan nah itu oke, kalo kampung wisata gak ada yang mau diwisatakan. Hanya akhir-akhir ini aja, berkembang dari kelompok-kelompok dari mereka-mereka akhirnya membuat “wah ini kok cuman daya tariknya selain itu” mereka bersama-sama mengajukan even-even, festival Prawirotaman. Kalo yang even-even itu dikelola oleh

paguyuban pengusaha sendiri yang namanya P4Y Paguyuban Pengusaha Pariwisata Prawirotnaman Yogyakarta (*Wawancara* bapak Hasanto selaku Ketua RW 07, 07 September 2017).

Dari apa yang disampaikan bapak Hasanto, kampung Prawirotnaman kurang tepat jika disebut sebagai kampung wisata. Karena kampung Prawirotnaman ini tidak memiliki destinasi wisata yang bisa dilihat ataupun untuk diwisatakan. Namun karena melihat potensi wisatawan yang sering datang dan menginap di kampung ini para pengusaha bersama-sama membuat kegiatan atau even-even wisata pada bulan-bulan tertentu untuk menghibur wisatawan yang datang, P4Y (Paguyuban Pengusaha Pariwisata Prawirotnaman Yogyakarta) inilah yang mengadakan dan mengelola kegiatan wisata yang ada di kampung ini. Hal lain disampaikan oleh bapak Gusyanto yang mengatakan:

Disebut juga kampung pariwisata, itukan ada persatuannya namanya P4Y (Paguyuban Pengusaha Pariwisata Prawirotnaman Yogyakarta), ada paguyubannya. Kepengurusannya ada, kegiatan pariwisata disini diserahkan ke P4Y semua kegiatan wisata (*Wawancara* ketua RT 24, 09 September 2017).

Dari penjelasan yang dikatakan bapak Gusyanto, kampung Prawirotnaman disebut juga kampung pariwisata. Hal ini dikarenakan di kampung Prawirotnaman terdapat kepengurusan yang mengadakan ataupun mengelola setiap kegiatan yang bersifat wisata di kampung ini yaitu Paguyuban Pengusaha Pariwisata Prawirotnaman Yogyakarta (P4Y). Informan lain yaitu bapak Sapto juga mengatakan bahwa:

Prawirotnaman termasuk kampung wisata iyaa, walaupun yang disuguhkan juga belum begitu banyak sih karna kan masih dalam penyajiannya atau dalam menariknya turiskan satu memang hanya restoran dan hotel. Belum ada wisata yang sifatnya reguler misalnya

ada sendratari itu enggak, itu belum (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Dari apa yang disampaikan bapak Sapto kampung Prawirotaman termasuk kampung wisata yang daya tarik kampung Prawirotaman lebih kepada adanya restoran dan hotel-hotel yang ada sehingga wisatawan banyak yang mengunjungi restoran dan menginap di hotel-hotel. Untuk penyuguhan ataupun penampilan budayanya ada, namun untuk penampilan secara rutin bagi wisatawan yang datang belum ada di kampung ini. Hal yang sama juga disampaikan Heryadi, beliau mengatakan:

Ini boleh dikatakan kampung wisata di Jogja tuh karena banyaknya turis ini boleh dikatakan kampung wisata, yaa bukan kalo tempat wisatanya sih gak ada tapi banyak orang yang berwisata ke Jogja dan menginapnya di Prawirotaman, karena begitu banyaknya hotel di sini hingga gitu (*Wawancara* bapak Heryadi Ayik selaku Ketua RT 26, 15 September 2017).

Kampung Prawirotaman bisa disebut kampung wisata karena banyak wisatawan asing yang berwisata ke Yogyakarta lalu berkunjung dan menginap di hotel yang ada di kampung ini, walaupun di kampung ini tidak memiliki destinasi wisata yang dapat di jadikan sebagai tempat wisata.

Kampung Prawirotaman disebut kampung wisata secara umum dapat di simpulkan bahwa kampung Prawirotaman memang tidak memiliki potensi wisata yang ingin dipertunjukkan atau tempat yang dapat dijadikan tempat wisata. Namun dikarenakan karena banyaknya wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang berkunjung ke restoran dan kafe-kafe ataupun menginap di hotel dan penginapan yang ada di kampung ini, maka masyarakat Prawirotaman ataupun masyarakat di luar Prawirotaman

menyebut kampung Prawirotaman juga sebagai kampung wisata. Adanya kegiatan-kegiatan wisata yang ada di kampung Prawirotaman diadakan dan dikelola oleh para pengusaha yang tergabung dalam P4Y (Paguyuban Pengusaha Pariwisata Prawirotaman Yogyakarta) dengan melihat potensi seperti banyaknya wisatawan asing yang selalu berkunjung ke kampung ini terutama pada bulan-bulan tertentu, oleh karena itulah mereka mengadakan kegiatan-kegiatan wisata sebagai penambah daya tarik kampung Prawirotaman.



**Gambar 5: Panggung Festival Budaya Kampung Prawirotaman**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 15 Juli 2017)

Pada saat ini, setiap tahunnya di kampung Prawirotaman sudah mempunyai agenda rutin tahunan dengan membuat even-even wisata, seperti festival Prawirotaman. Festival Prawirotaman merupakan sebuah festival seni

dan budaya yang menampilkan kesenian dan kebudayaan tradisional masyarakat Jawa serta kesenian-kesenian lainnya seperti tari-tarian, wayangan, jatilan, reog, band, ada lastdance ibu-ibu, dan ada juga panggung keseniannya. Festival ini diadakan setahun sekali selama 2 hari, untuk menyugahi wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang berkunjung di kampung ini pada bulan Juli.

Daya tarik yang ditampilkan dan dikembangkan di kampung Prawirotaman ini memang lebih kepada adanya hotel, penginapan, restoran dan kafe-kafe yang ada. Seperti yang disampaikan oleh bapak Hasanto mengenai daya tarik kampung Prawirotaman ialah sebagai berikut:

Daya tariknya lebih banyak karena adanya penginapan. Penginapan ada sebagian tempat berkembang menyediakan keperluan-keperluan wisatawan cinderamata toko cinderamata, dia perlu makan bikin rumah makan, rumah makan juga bermacam-macam rasa yang rasa Indonesia rasa Thailand macem-macem. Gak semua jadi hotel, yang jadi hotel mereka yang besar-besar, tapi mereka yang kecil-kecil tidak bisa apa-apa dia jadi menyediakan cinderamata, jadi rumah makan, restoran, itupun karena terbentur lagi karena gak ada modal akhirnya banyak dikontrakan. Jadi yang notabennya orang sini sedikitlah. Dia cuma andilnya dalam menyediakan tempat yang mau dikontrakan (*Wawancara* bapak Hasanto selaku ketua RW 07, 07 September 2017).

Dari apa yang disampaikan informan diatas bahwa daya tarik kampung Prawirotaman ini lebih kepada adanya penginapan, hotel-hotel, restoran dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Adanya penginapan membuat timbul dan berkembangnya usaha-usaha lain untuk keperluan wisatawan lokal maupun wisatawan asing seperti rumah makan yang menyediakan bermacam-macam masakan dari tradisional Indonesia sampai dengan masakan luar negeri. Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Heryadi, yang mengatakan:

Ya hotel, restoran karena banyaknya turis sehingga restoran-restoran itupun juga mengutamakan menunya menu orang asing. Kalo menu orang Indonesia mungkin lidahnya selernya kurang lah, mungkin ada juga orang Indonesia yang suka seperti fizza, tapi kebanyakan orang-orang turis asing. Kalo sore, malam sampai jam setengah 11 itu kafe-kafe ini penuh, warung-warung, jadi kafe bukan untuk minuman keras, nggak. Cuma ya warung lah rumah makan, tapi rumah makan untuk orang-orang asing, kalo yang itu di perempatan sana ke selatan dikita itu kafe tapi kafe untuk minum-minum itu wah kalo malam minggu dah ya seperti itulah (*Wawancara* bapak Heryadi Ayik selaku Ketua RT 26, 15 September 2017).

Dari penjelasan yang disampaikan bapak Heryadi kampung Prawirotaman ini memiliki daya tarik yang lebih kepada hotel dan restoran yang menyesuaikan dengan keadaan wisatawan yang datang terutama wisatawan asing, sehingga menu makanan yang disajikan lebih kepada makanan wisatawan asing.

Jadi hotel dan restoran merupakan daya tarik yang dimiliki kampung Prawirotaman untuk mendatangkan wisatawan berkunjung dan menginap di kampung ini. Terdapat banyak hotel dan penginapan di kampung ini yang memiliki beragam bentuk maupun harga, dari mulai yang murah sampai dengan yang mahal. Adanya restoran dan kafe-kafe di sini juga menjadi tempat bagi wisatawan mencari makan ataupun menjadi tempat untuk mereka berkumpul dengan pasangan, keluarga, maupun teman-temannya.

Selain menjual makanan dan minuman khas tradisional dari Jawa sampai dengan mancanegara, sebagian restoran dan kafe-kafe di Prawirotaman juga menjual minuman beralkohol seperti bir. Minuman beralkohol ini juga merupakan salah satu daya tarik untuk wisatawan asing sering berkunjung ke sini. Restoran ataupun kafe-kafe yang menjual

minuman beralkohol, di depan restoran atau kafe-kafe nya selalu ada tabung-tabung yang berlabelkan minuman beralkohol. Seperti yang disampaikan bapak Fajar berikut ini:

Kalo di sini kan ya anu ya mas, wis ada kaitannya dengan perda e mas karena termasuk kota Jogja kalo peredaran miras itu sebenarnya ketat tapi lunak. Piye kui, bukan ada toleransi mas memang perda di kita, memang diatur kalo penjualan miras itu hanya untuk tempat yang memang dilegalkan untuk menjual salah-satunya kayak gini, restoran depan saya ini di ruas jalan kalo yang dia legal menjual miras mesti ada itu mas neon-neon box itu mas, entah itu bir ntaah itu apa yaa merk-merk bir bintang opo lah kayak gitu mas, dia kalo secara prosedural secara hukum dia legal karena dia berizin, karena apa ya mohon maaf dia berani membayar mahal untuk itu, satu krat itu aja pajaknya berapa kan gitu, termasuk itu yaa pendapatan juga, kalo untuk Pemda setempat itu memang pendapatan, hanya kemudian banyak disalahgunakan warga lokal dia bisa mengakses, membeli gitu mas (*Wawancara* dengan masyarakat, 17 September 2017).

Restoran maupun kafe-kafe yang menjual minuman beralkohol di Prawirotaman seperti bir, memang restoran atau kafe-kafe tersebut sudah memiliki izin untuk menjual minuman beralkohol tersebut secara legal. Adapun restoran atau kafe yang menjual minuman beralkohol memiliki neon-neon box di depannya sebagai tanda mereka menjual minuman beralkohol secara legal. Hal seperti ini juga disampaikan bapak Gusyanto, beliau menyampaikan:

Di kafe-kafe rata-rata yaa jualan, setahu saya bir-bir itu aja, kalo minuman beralkoholkan ada aturannya itu, kalo nggak kan orang-orang gak punya beli nanti malah bikin ribut (*Wawancara* ketua RT 24, 09 September 2017).

Kebanyakan kafe-kafe yang ada di Prawirotaman menjual minuman beralkohol seperti bir. Namun penjualan minuman beralkohol tersebut memang sudah diatur oleh pemerintah daerah, hanya kafe-kafe yang sudah



mendapatkan izin diperbolehkan untuk menjual minuman tersebut. Secara aturan minuman alkohol tidak boleh dijual ke sembarangan orang.

Informan lain yaitu Devanda mengatakan bahwa:

Iya kan bebas di sini penjualan minuman beralkohol (*Wawancara dengan pegawai kafe pada tanggal 01 April 2017*).

Dari apa yang disampaikan informan di atas, minuman beralkohol di kampung Prawirotaman kebanyakan memang dijual oleh restoran dan kafe-kafe yang ada.

Restoran dan kafe-kafe yang menjual minuman beralkohol seperti bir di kampung Prawirotaman sudah memiliki izin untuk menjual minuman tersebut kepada wisatawan yang berkunjung terutama wisatawan asing. Oleh karena itulah banyak wisatawan asing juga tertarik untuk datang ke restoran dan kafe-kafe yang ada di kampung ini.

#### **D. Perilaku Wisatawan Asing di Prawirotaman**

Kampung Prawirotaman yang dikenal sebagai kampung internasional di kota Yogyakarta tidak terlepas dari adanya wisatawan asing dari berbagai negara yang sering berkunjung dan menginap di kampung ini. Kebiasaan dan perilaku wisatawan asing yang datang ke kampung ini tidak terlepas dari budaya-budaya yang mereka bawa dari negaranya masing-masing dan sudah melekat dalam diri mereka sendiri. Berikut akan dijelaskan tentang perilaku wisatawan asing yang ada di kampung ini sebagai berikut:

##### **1. Hubungan Dengan Diri Sendiri**

Prawirotaman merupakan kampung yang dikenal sebagai kampung bule atau internasioanal. Hal ini bisa dilihat dengan adanya wisatawan

asing yang setiap hari ada di lingkungan Prawirotaman. Mereka yang liburan ataupun berwisata di Yogyakarta kemudian, banyak yang menginap di hotel dan penginapan yang ada di Prawirotaman. Maupun mereka yang datang dari luar Prawirotaman, tetapi sengaja berkunjung ke restoran ataupun kafe-kafe yang ada di Prawirotaman.

Setiap wisatawan asing yang datang dari berbagai negara ke Prawirotaman memiliki gaya hidup yang berbeda-beda, gaya berpakaian yang bermacam-macam, sampai dengan sikap dan perilaku sehari-hari yang mereka bawa dari negara asalnya.

Sebagaimana ketika dilakukannya observasi di sore hari, ditemukan wisatawan asing yang berpasangan berjalan di jalan Prawirotaman. Wisatawan asing perempuan menggunakan pakaian yang menonjolkan bagian badan tertentu dan memakai celanak pendek. Mereka bergandengan tangan saat berjalan. Ada juga turis asing laki-laki berjalan tanpa memakai baju. Ada beberapa turis yang sedang minum-minuman bir di salah satu kafe, di dalam kafe mereka mengobrol sambil merokok, pegawai kafe melakukan interaksi seperti mengobrol dengan wisatawan asing (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman, 07 September 2017*).

Dari observasi tersebut, peneliti menemukan sikap dan perilaku wisatawan asing yang sudah menjadi kebiasaan mereka dari awal. Seperti dari gaya berpakaian wisatawan asing perempuan yang menggunakan pakaian pendek, seksi, menunjukkan bentuk bagian badan tertentu, terkadang mereka menggunakan pakaian yang transparan. Gaya

berpakaian wisatawan asing laki-laki yang menggunakan celana pendek, baju kaos, ada yang cuma kaos dalam dan ada yang sampai tidak berbaju. Merokok tidak hanya bagi wisatawan asing laki-laki tetapi juga perempuan pun merokok. Apalagi minum minuman beralkohol merupakan hal yang biasa mereka lakukan, seperti minum bir atau yang lain-lain.

Selanjutnya, observasi di pagi hari suasana di jalan Prawirotaman I sepi, suasana di dalam restoran maupun kafe-kafe sudah dibuka namun masih sepi tak ada pelanggan wisatawan asing. Di siang hari sudah mulai ada beberapa wisatawan asing yang terlihat di lingkungan Prawirotaman, ada beberapa wisatawan asing yang berjalan di jalan Prawirotaman memakai celana pendek, memakai pakaian yang menunjukkan bentuk badan tertentu, ada yang memakai baju transparan, sudah ada beberapa turis yang minum bir di dalam kafe Prawirotaman. Di jalan mereka berjalan sambil bergandengan tangan. Wisatawan asing laki-laki dan perempuan tersebut bertatto di badannya. Di sore hari sudah mulai ramai wisatawan asing yang berkunjung di restoran dan kafe-kafe. Di malam hari sudah ramai wisatawan asing yang berkunjung di restoran dan kafe-kafe, di beberapa restoran dan kafe-kafe ada hiburan band dan akustikan. Suasana di jalan Prawirotaman dan kafe-kafe ramai dikunjungi para wisatawan asing yang minum bir, di jalan Prawirotaman ada wisatawan asing berjalan sambil merangkul pasangannya, ada juga yang berpelukan (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman, 09 September 2017*).

Dari observasi ini diketahui bahwa wisatawan asing di pagi hari tidak terlihat di lingkungan Prawirotaman. Namun di siang hari mereka keluar dari penginapannya dan sudah ada yang berjalan di jalanan. Pakaian mereka, bagi wisatawan asing perempuan memakai celana pendek, baju yang mereka pakai memperlihatkan bagian badan tertentu, dan ada juga yang memakai baju tembus pandang. Wisatawan asing laki-laki maupun perempuan memiliki tatto di bagian badan tertentu seperti di tangan, kaki, punggung maupun di lehernya. Dari mulai siang hari sudah ada wisatawan asing yang berkunjung ke restoran dan kafe-kafe untuk makan ataupun minum bir. Apalagi malam hari suasana di jalan Prawirotaman ramai dikunjungi wisatawan asing, di dalam restoran dan juga kafe-kafenyanya. Wisatawan asing ketika berjalan di jalan selalu bergandengan tangan maupun sampai berpelukan di jalan.

Kebiasaan mereka yang selalu romantis bersama pasangannya di jalanan ataupun di kafe-kafe yang mereka tunjukkan seakan-akan mereka berada di negaranya sendiri. Seperti mereka berjalan bergandengan tangan, berpelukan di jalan, bahkan sampai berciuman di lingkungan Prawirotaman. Sebagaimana yang disampaikan bapak Sapto bahwa:

Mungkin April Juni bisa dilihat disini bagaimana lalu lalangnya turis, ya otomatis yang namanya turis pakaiannya seenaknya jalan ya kadang-kadang laki-laki perempuan ya berciuman ya itu terjadi di pinggir jalan itu, ya segi tidak bagusnya turis kan gitu, ya individunya kan besar, walaupun turis tuh bawa sampah di cari tempat sampah itu kan tertib yang itu, orang-orang kita kan asal, ini fakta yang di lapangannya kan seperti itu (Wawancara Ketua RT 25, 26 Februari 2017).

Kebiasaan memakai pakaian yang bermacam-macam, bahkan sampai berciuman di jalan merupakan hal yang biasa bagi wisatawan asing. Selain berperilaku seperti itu, para wisatawan asing di Prawirotaman tidak pernah membuang sampah sembarangan. Mereka selalu menjaga lingkungan tetap bersih, malahan yang membuang sampah sembarangan itu orang-orang yang lewat di lingkungan Prawirotaman, masyarakat Prawirotaman sendiri, ataupun para wisatawan lokal yang berkunjung ataupun menginap di Prawirotaman. Hal yang sama juga disampaikan ibu Astafahur, beliau mengatakan:

Perilakunya yang kemaren saya jelaskan, dia budayanya masih budaya barat, berpakaianya pun yaa budaya barat, mungkin kalo ada bule yang muslim itu dia baru menutup auratnya. Tapi kalo budayanya menurut saya gak ada budaya-budaya Indonesianya. Mungkin budaya Indonesianya satu, dia jadi ramah sama warga, dia menetap di sini kayak *guest house* satu bulan gitu di sini. Sekarang kita sampai hafal orang-orangnya oh itu, mau menyapa dia, hai gitu pokoknya *say hello* lah. Tapi sing di sini yang bener-bener niatnya bule yang *holiday* itu beda mas, tapi kalo bule yang niatnya belajar di sini semisal lima bulan dia kuliah di sini terus dia menetap di sini beda tingkah lakunya. Disiplin jelas kalo disiplin, yang buang sampah sembarang itu orang Indonesia, yang dia beli makanan di sini yang dia kek nginap di sini, wisata di sini gitu dia malah sing ceroboh, malah bulenya *on time*, disiplinnya minta ampun. Cuma mungkin berpakaianya itu tadi ya, sama minum terus ya itulah hiburan malam. Yaa itu budayanya sana itu aja (*Wawancara masyarakat, 12 September 2017*).

Kebiasaan dan perilaku remaja yang ada tidak terlepas dari budaya asli mereka, namun ada juga wisatawan muslim di kampung ini yang berpakaian menutup auratnya. Wisatawan asing yang mereka tinggal lama di kampung ini, mereka jadi ramah dengan warga seperti menyapa warga yang mereka temui. Wisatawan asing juga disiplin terhadap waktu dan

juga menjaga kebersihan di lingkungannya, serta tidak membuang sampah sembarangan. Informan lain yaitu bapak Heryadi juga mengatakan bahwa:

Ngeeee macem-macem lah ada yang sopan-sopan, ada yang mungkin agak ya orang asing mereka merasa dirinya tamu di sini mintak dihormati itu ada, tapi ada yang merasa yang mereka di sini juga berperilaku seperti orang Indonesia, bertegur sapa dengan orang-orang yang duduk-duduk itu ada, yah macem-macem lah, cuman cara berpakaianya aja seperti itu karena di sana mungkin dingin ya, di sini panas seperti ini yaa, mereka-mereka pakaiannya mungkin berpakaian seperti kita dia gak tahan, maka pakaiannya kalo untuk wanita seperti itulah, kalo di Indonesia dianggap kurang sopan atau gimana lah, tapi gimana lagi mereka kan orang asing di sini kan cuma berwisata, kebiasaan di sana udaranya dingin di sini seperti ini aja mereka sudah kepanasan (*Wawancara* bapak Heryadi selaku Ketua RT 26, 15 September 2017).

Perilaku wisatawan asing yang ada di kampung ini bermacam-macam. Ada wisatawan asing yang bisa berbaur dengan masyarakat dan ada yang tidak peduli dengan masyarakat sekitar. Pakaian wisatawan asing perempuan yang mereka pakai memang dianggap kurang sopan bagi masyarakat. Selanjutnya disampaikan bapak Hasanto, beliau menyampaikan bahwa:

Ya itu sudah dibilang karena dia di sini sifatnya sementara menginap kok ya, jadi ya biasa aja, mereka cuman dari hotel keluar jalan cari makan atau dia menuju ke tempat wisata lainnya. Tetapi memang itu masih ada sih yang perilaku bawaan dari mereka kebebasan-kebebasan mereka anu mereka tunjukan di sini pernah, di jalan umum bermesraan, berciuman juga pernah. Tapi kita memberi masukan kepada hotel supayakan kalo wisatawan yang ada di tempanya itu kan diberi tahu kalo di sini itu di Indonesia itu kalo di depan umum harus menjaga begini-begini, jangan terlalu vulgar (*Wawancara* bapak Hasanto ketua RW 07, 07 September 2017).

Wisatawan asing yang ada di kampung ini memang kebanyakan mereka hanya tinggal sementara, tetapi perilaku keseharian seperti di

jalanan umum bermesraan sampai berciuman pun sudah biasa dilakukan di tempat umum. Dari pengurus kampung juga sudah memberi tahu kepada pihak pengusaha industri pariwisata supaya wisatawan asing yang menginap di tempatnya jangan memakai pakaian yang terlalu vulgar ketika berada di lingkungan kampung.

Wisatawan asing di kampung ini ketika ada kegiatan dari warga masyarakat, mereka juga ikut melihat dan berbaur dengan masyarakat. Seperti yang disampaikan bapak Norullah, beliau menyampaikan bahwa:

Kalo secara keseluruhan saya katagorikan masih baik, itu baik dalam misal kita ambil dalam level dari yang sangat buruk, buruk, baik, sangat baik. Maksudnya masih levelnya baik artinya yaa Alhamdulillah selama ini walaupun di tanah perkampungan kita ini ada hotel, ada penginapan mereka masih *friendly* kok artinya mereka masih sama, bahkan kalo kita di masjid ada kegiatan ya malah mereka ikut nonton, ya kayak qurban kemaren malah mereka ikut nonton, tanya-tanya ini acara apa ini acara apa, malah kita ngasih tau, ini acara ibadah kita acara tahunan, malah bagi buat mereka ini jadi time scadul itu, besok kalo mau liat waktunya ini kan gitu, yaa satu sisi ada untungnya. Yang di untungkan pengusaha-pengusaha hotel sini kan ketika idul Adha wah banyak pengunjungnya yang datang, cuma pengen liat acara itu, ada. Sampe segitunya, terus mereka kan ikut menikmati juga, boleh-boleh saja kan itu pesta gak masalah, ini terus gimana caranya, ya udah makan-makan, ikutlah mereka makan, nonton-nontonan foto-foto aja toh yang di makan kan nggak daging qurban kita, yang di makan kan dari masjid kita kasih makanan. Jadi mereka ikut ajalah, yaa Alhamdulillah untuk segi positifnya di situ, kunjungan wisata. Tapi kalo kita ngomong negatifnya ya udah banyak juga, negatifnya yang bikin kita agak istilahnya dari segi agama kita miris, masnya bisa liat sepanjang jalan Prawirotaman I itu ada berapa plang bir, baru bir belum yang lain-lain. Bahkan bir sudah mereknya macem-macem seolah-olah sudah menjadi identitas (*Wawancara* pengurus takmir masjid bagian keremajaan, 16 September 2017).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat di kampung ini juga memberikan pengaruh terhadap wisatawan asing yang datang dan

melihatnya. Wisatawan asing juga ikut bergabung dengan masyarakat melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan wisatawan asing minum minuman beralkohol memang di fasilitasi oleh pengusaha-pengusaha industri pariwisata yang ada di kampung ini, dilengkapi dengan hiburan-hiburan malamnya.

Berdasarkan observasi di lingkungan Prawirotaman dan wawancara yang dilakukan dengan informan terkait, dapat diketahui bahwa perilaku sehari-hari wisatawan asing di lingkungan Prawirotaman sudah menjadi kebiasaan mereka dari awal yang memang dianggap kurang sopan dan baik bagi masyarakat. Seperti dari gaya berpakaian yang menggunakan pakaian pendek, seksi, menunjukkan bentuk bagian badan tertentu, menggunakan pakaian yang transparan. Ada juga wisatawan asing laki-laki maupun perempuan memiliki tatto di bagian badan tertentu, wisatawan asing laki-laki memakai anting di telinganya, menggunakan berbagai model rambut, dan disemir warna. Merokok tidak hanya wisatawan asing laki-laki namun perempuan pun merokok. Apalagi minum minuman beralkohol merupakan kebiasaan sehari-hari yang biasa mereka lakukan. Bahkan mereka bersama pasangannya selalu melakukan kebiasaan romantis di tempat umum, seperti mereka berjalan bergandengan tangan, berpelukan di jalan, terkadang sampai berciuman di lingkungan Prawirotaman. Namun disisi lain mereka selalu disiplin dalam kesehariannya, mereka tidak pernah membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan tempat yang mereka tinggali, serta



ikut melihat dan berbaur dengan masyarakat ketika ada kegiatan yang dilakukan masyarakat.

## 2. Hubungan Dengan Remaja Dan Masyarakat

Wisatawan asing yang berkunjung ataupun menginap di kampung Prawirotaman ini memiliki tujuan kunjungan yang berbeda-beda, ada mereka yang sekedar liburan, ada mereka yang *study* di Yogyakarta dan ada mereka yang hanya sekedar berkunjung namun tidak menginap di kampung ini. Selain memiliki tujuan kunjungan yang berbeda-beda, wisatawan asing yang berada di kampung ini juga memiliki jangka waktu tinggal yang berbeda-beda pula. Mereka yang tujuan kunjungannya untuk liburan biasanya jangka waktu menginap di kampung ini hanya beberapa hari atau satu minggu sampai beberapa minggu, Mereka yang tujuan kunjungannya *study* di Yogyakarta dan mereka menginap di kampung ini biasanya waktu tinggalnya agak lama bisa sampai beberapa bulan, dan mereka yang tujuan kunjungannya hanya untuk berkunjung ke restoran maupun kafe-kafe jangka waktu di kampung ini hanya sekedar berada di restoran ataupun kafe-kafe saja. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sapto:

Artinya dia stay yaa, nah kalo menurut saya memang diantaranya mereka pada tinggal di sini, karena di sini kan dari apa mau milih apa dari mulai fizza ada, *ice cream* yang lagi buming ada, terus kemudian eropafood juga ada, macem-macem mau yang tradisional food juga ada jadi sudah tersedia. Sekarang ketambahan lagi yang sekarang barangkali lagi ngetren ini kafe di sebelah selatannya perempatan nanti bisa juga dilihat nanti malam itu, jalan paris itu pengunjungnya bukan hanya yang *stay* di sini, sudah dari luar terbukti apa parkirannya banyak di pinggir jalan. Kalo di situ misalnya huniannya banyak tetapi parkirannya sedikit berarti kan

orang di sekitar kita, dan itu sudah juga mendapatkan perhatian khusus dari teman-teman di masjid (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Kebanyakan wisatawan asing yang terlihat di lingkungan Prawirotaman merupakan wisatawan asing yang tinggal ataupun menginap di penginapan ataupun hotel yang ada kampung ini. Selain menyediakan penginapan, di kampung ini juga terdapat restoran dan kafe-kafe yang memang menyediakan makanan dan minuman yang di khususkan untuk wisatawan asing. Informan lain yaitu bapak Hasanto juga mengatakan:

Tinggal disini lebih banyak, kalo dari luar itu mereka biasa datang cuma ke tempat-tempat makan (*Wawancara* bapak Hasanto ketua RW 07, 07 September 2017).

Wisatawan asing yang terlihat di lingkungan kampung memang kebanyakan tinggal di sini, wisatawan yang dari luar kampung biasanya hanya untuk mengunjungi restoran ataupun kafe-kafe yang ada.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa wisatawan asing yang terlihat di kampung ini kebanyakan mereka memang tinggal dan menginap di penginapan dan hotel-hotel yang ada di Prawirotaman.

Interaksi yang dilakukan wisatawan asing dengan remaja selama peneliti observasi di kampung Prawirotaman tidak pernah ditemukan, yang peneliti temukan ialah interaksi dari para pegawai restoran ataupun kafe-kafe dengan wisatawan asing, agen-agen travel dengan wisatawan asing, tour gaet dengan wisatawan asing, interaksi anak-anak sekolah dan

mahasiswa dari luar Prawirotaman, maupun interaksi antara tukang becak dengan wisatawan asing.

Sebagaimana dilakukannya observasi di sore hari, di jalan Prawirotaman tidak ada masyarakat yang berinteraksi dengan wisatawan, yang ada pegawai restoran dan kafe yang sedang berbicara dengan wisatawan asing di dalam kafe. Kemudian ada dua remaja laki-laki yang masih berpakaian SMP berbicara dengan wisatawan asing di pinggir jalan Prawirotaman. Tidak ada kegiatan yang dilakukan remaja dengan wisatawan asing di lingkungan Prawirotaman (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman, 07 September 2017*).

Dari observasi ini terlihat tidak ada aktifitas remaja Prawirotaman di lingkungan pada sore hari, yang ditemukan ialah dua orang remaja laki-laki yang masih memakai seragam SMP dari luar Prawirotaman sedang berbicara dengan wisatawan asing di pinggir jalan Prawirotaman.

Remaja yang melakukan interaksi ataupun kegiatan bersama dengan wisatawan asing tidak ditemukan di kampung Prawirotaman. Hal ini juga seperti yang disampaikan bapak Fajar beliau mengatakan bahwa:

Wisatawan jarang berinteraksi secara langsung dengan remaja (*Wawancara dengan masyarakat, 17 September 2017*).

Interaksi secara langsung yang dilakukan wisatawan asing dengan remaja yang ada di kampung Prawirotaman jarang terjadi. Hal yang sama juga disampaikan bapak Heryadi yang mengatakan:

Kalo secara langsung nggak tapi satu dua orang ada yang bisa berbahasa Inggris mungkin bisa dua atau tiga bahasa malah, hotel ya kadang-kadang memang ada warga sini yang jadi gaet, pegawai-

pegawai di restoran-restoran itu mereka kan sedikit banyak harus bisa bahasa Inggris sedikit-sedikit (*Wawancara* bapak Heryadi Ayik selaku Ketua RT 26, 15 September 2017).

Interaksi dengan wisatawan asing hanyalah bagi mereka yang mahir dalam berbahasa asing, mereka bisa menjadi *tour gaet* untuk wisatawan asing di kampung ini. Informan lain yaitu ibu Astafahur juga menyampaikan bahwa:

Sama sekali gak ada, sama sekali enggak. Enggak sih, kalo interaksi enggak, hanya saja kalo ada bule yang masuk di kampung tanya hotel ini mana gitu dia kesasar biasanya, nanti kita baru jawab biasanya gitu. Malah remaja-remaja kadang-kadang anak deng, remaja jarang anak-anak yang kadang say hello gitu, nek remaja ya sudah malu ya mungkin sekarang. Jadi kalo interaksi secara bener-bener diniati untuk interaksi gak ada, kayaknya gak antusias deh mas kalo remajanya sini (*Wawancara* masyarakat, 12 September 2017).

Remaja Prawirotaman sendiri memang tidak ditemukan dari mereka yang benar-benar ingin berbicara dengan wisatawan asing, interaksi yang ada hanya ketika ada wisatawan asing yang tidak tahu mengenai suatu tempat lalu mereka bertanya dengan masyarakat ataupun remaja.

Hubungan yang dilakukan wisatawan asing dengan remaja tidak ada di kampung ini, yang ada hanyalah dari mereka yang sudah bekerja di industri pariwisata yang ada dengan wisatawan asing. Hal seperti ini juga disampaikan bapak Hasanto bahwa:

Interaksi langsung dengan wisatawannya gak ada, yang ada itu pengusaha sama warga sini masih ada, mengambil tenaga kerja dari sini dari kampung diterima bekerja di tempat usaha mereka. Tapi kalo wisatawannya sendiri yaa sedikit yang menggunakan kesempatan itu untuk belajar bahasa Inggris, sedikit banget. Yang make paling banyak dari mahasiswa pelajar itu banyak, itu

menggunakan ada wisatawan mereka biasa berbaur di stop diajak ngomong bahasa Inggris latihan. Tapi itu juga harus sesuai dengan apa namanya mengetahui kebiasaan dia. Permissi kita sampaikan kalau mau mau belajar bahasa Inggris, kalo dia nolak yowes gak apa-apa. Kurang, interaksi remaja dengan turisnya loh. Ndak ada, hanya kita malah banyak memberikan yang kita harapkan memberikan kegiatan kita untuk mereka itu supaya mereka cuman nonton aja (*Wawancara* bapak Hasanto ketua RW 07, 07 September 2017)

Kegiatan bersama yang dilakukan wisatawan asing dengan remaja sangatlah kurang, yang ada hanyalah dari warga kampung menyuguhkan kegiatan-kegiatan kesenian untuk wisatawan asing yang datang ke kampung ini. Mereka yang melakukan interaksi secara langsung dengan wisatawan asing ialah pelajar dan mahasiswa dari luar Prawirotaman yang mengajak wisatawan asing yang sedang berjalan untuk berbicara dengan mereka.

Peneliti juga menemukan remaja perempuan yang masih berseragam SLTA berbicara dengan wisatawan asing di pinggir jalan Prawirotaman.

Seperti pada observasi di sore hari yang peneliti lakukan, tidak ditemukan interaksi wisatawan asing dengan remaja di lingkungan Prawirotaman. Di pinggir jalan Prawirotaman ditemukan ada dua siswi SLTA yang memakai seragam sekolah sedang berbicara dengan wisatawan asing. Di dalam kampung tidak ada kegiatan yang dilakukan wisatawan asing bersama remaja kampung (*Hasil Observasi* di lingkungan Prawirotaman, 15 September).

Kemudian peneliti juga menemukan mahasiswa yang berbicara dengan wisatawan asing di lingkungan Prawirotaman.

Sebagaimana observasi pada sore hari, ada mahasiswa dari luar kampung Prawirotaman memakai seragam yang belajar dan mengobrol dengan wisatawan asing di jalan Prawirotaman. Di dalam kampung tidak ada kegiatan remaja dengan wisatawan asing (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman, 03 Oktober 2017*).

Observasi peneliti pada hari lain juga menemukan mahasiswa yang sedang berbicara dengan wisatawan asing.

Sebagaimana observasi di sore hari, ditemukan ada dua pemuda dari luar Prawirotaman yang sedang berbicara wisatawan asing, satu orang berbicara dengan wisatawan asing, yang satunya lagi memvideo pembicaraan tersebut dengan *handphone* (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman, 26 Oktober 2017*).

Interaksi yang terlihat di lingkungan Prawirotaman memang kebanyakan dilakukan oleh pelajar ataupun mahasiswa yang belajar berbicara dengan wisatawan asing. Peneliti juga pernah menemukan tukang becak sedang berbicara dengan wisatawan asing di jalan Prawirotaman.

Sebagaimana observasi yang dilakukan pada sore hari, tidak ditemukan adanya komunikasi antara wisatawan dengan remaja di lingkungan Prawirotaman, yang ada para tukang becak yang berbicara dengan wisatawan asing. Suasana di dalam kampung sepi. Tidak ada

kegiatan yang dilakukan warga masyarakat ataupun remaja dengan wisatawan asing, di dalam kampung sepi tanpa adanya aktifitas remaja yang terlihat (*Hasil Observasi* di lingkungan Prawirotaman, 08 September 2017).

Tukang becak di Prawirotaman rata-rata mahir dalam berbicara bahasa asing terutama bahasa Inggris. Hal ini terlihat dalam keseharian di jalan Prawirotaman tukang becak yang sering berbicara dengan wisatawan asing yang sedang berjalan. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Gusyanto yang mengatakan bahwa:

Remaja kita, ketok e remajanya sama anu, saya cuma melihat saja bahwa mungkin kuliah atau SLTA sering belajar bahasa Inggris lewat-lewat orang-orang bule itu. Di luar kampung kita, orang-orang di luar kampung Prawirotaman. Mungkin dari sekolahan atau dari kampus langsung berinteraksi. Kalo dari kita ketok e gak pernah ada e, kecuali mereka yang kerja-kerja di hotel sama restoran itu yang sering berinteraksi, memang kerjanya di situ. Remajanya terkendalanya nomor satu yaitu bahasa, tapi biasanya kalo bahasa itu malah justru tukang-tukang becak itu malah biasanya langsung bisa berbahasa Inggris. Saya malah gak bisa, padahal dia-dia itu katakanlah mohon maaf pendidikannya katakanlah SD saja gak lulus malah mempunyai keistimewaan untuk menangkap bahasa Inggris lebih cepat (*Wawancara* ketua RT 24, 09 September 2017).

Dalam keseharian yang terlihat melakukan interaksi sampai berbicara dengan wisatawan asing ialah pelajar ataupun mahasiswa yang belajar bahasa asing dengan wisatawan asing. Dari remaja Prawirotaman sendiri tidak ada interaksi, kecuali mereka-mereka yang sudah bekerja di industri pariwisata yang di jalan Prawirotaman sering melakukan interaksi dengan wisatawan asing. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Sapto, beliau mengatakan:

Turis dengan masyarakat yaa ada sedikit kalo mereka yang terlibat dalam kegiatan ya berkesenian, kegiatan mencari itu ya otomatis yaa ngomong-ngomong. Tapi tidak kualitas bahasanya ya tidak secara khusus disiapkan kemudian ada pelatihan ada anu ya kan nggak. Remaja gak ada kegiatan bersama turis. Satu bahwa dia seperti orang Prawirotaman barang kali sudah bangga, “kampung turis ya sana” seolah-olah bahwa di sana, padahal dia ngomong bahasa Inggris aja ya harusnya kan sudah pandai. Ya mungkin beda dengan Bali ya jadi kecil-kecil ya karna memang betul-betul dikerjakan, memang betul-betul dapat support. Memang *say hello* aja, kurang artinya sampai duduk omong-omongan gitu enggak. Ya terkendala bahasa (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Tidak ada interaksi yang terjadi antara remaja dengan wisatawan asing. Interaksi yang terjadi hanya sebatas menyapa ketika mereka bertemu, tidak sampai mereka mengobrol ataupun sampai duduk-duduk bersama. Hal ini juga terkendala bahasa asing yang memang tidak dikuasai oleh para remaja.

Secara khusus memang di kampung Prawirotaman tidak disiapkan pelatihan yang disediakan bagi remaja untuk belajar bahasa asing supaya mereka bisa berinteraksi secara langsung dengan wisatawan asing. Tetapi di kampung ini terdapat lembaga belajar bahasa asing untuk anak-anak yang kurang mampu. Seperti yang disampaikan Devanda, beliau mengatakan bahwa:

Kalo misalnya kayak mas yang tadi kampung Pare kampung Inggris itu di sini ada juga les-lesan bahasa Inggris untuk anak-anak yang kurang mampu gratis. Enggak sih, itu tuh yang punya orang Belanda kebetulan bos saya juga. Dua orang, itu salah satunya bos saya. Remaja Prawirotaman yang ikut rame sih, di luar Prawirotaman juga ada anak-anaknya. Emang di khususin buat yang kurang mampu. Pengajarnya orang Indonesia, cuma ada tamu bulenya gonta ganti (*Wawancara* dengan pekerja restoran, 01 April 2017).



Banyaknya wisatawan asing yang berada di kampung ini, sehingga di kampung Prawirotaman ini juga didirikan lembaga belajar bahasa asing kepunyaan wisatawan asing yang dikhususkan untuk remaja Prawirotaman yang kurang mampu. Tenaga pengajarnya pun orang Indonesia sendiri, hanya kadang-kadang ada wisatawan asing/ tamu asing yang ikut mengajar. Informan lain juga menjelaskan bahwa lembaga belajar bahasa asing yang ada, memfasilitasi secara gratis bagi remaja yang ada di kampung Prawirotaman. Hal ini disebutkan oleh bapak Sapto sebagai berikut:

Lembaga kursus ada, tetapi kok saya kurang anu ya siapa yang punya terus pengajarnya siapa yang jelas di sebelah itu ada, bahkan dia ada fasilitas yang tidak mampu difasilitasi untuk mengakses dengan tidak ditarik biaya (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Informan lain juga menjelaskan bahwa remaja di kampung ini mengikuti lembaga bahasa asing yang ada di kampung ini, terutama bagi remaja perempuan. Seperti yang disampaikan ibu Astafahur, beliau mengatakan:

Ada, Inggris ada di sini namanya ee stichting di barat masjid persis. Masjid Tamtama baratnya lurus nanti ada belok ke kanan, itu stichting balai lembaga itu milik, jadi itu bebas untuk siapa saja. Tapi diutamakan untuk yang kurang mampu gratis tidak ada pungutan biaya. Ada yang ikut dari remaja sini, terutama perempuan kalo yang laki-laki enggak. Ee ngee sing perempuan iyaa ada yang belajar. Salah satu aktivis remaja juga kalo nanti mau ditemui. Pengajarnya sepertinya bule, ada juga dari orang sini orang Indonesia maksudnya. Sama Jerman, tau kan yang Jerman yang deket rumah pak RW kalo dari jalan sana, itu Jerman lembaga belajar juga. Nek itu bayar orang-orang bermobil semua yang di situ, yang Inggris gratis (*Wawancara* masyarakat, 12 September 2017).

Lembaga belajar bahasa asing yang ada di kampung ini diikuti oleh remaja Prawirotaman yang memang berminat dan mau belajar bahasa asing terutama remaja perempuan, dari luar Prawirotaman pun ada remaja yang ikut lembaga belajar tersebut. Tenaga pengajarnya dari orang Indonesia sendiri, namun kadang-kadang ada wisatawan asing/ tamu asing yang diundang untuk mengajar di lembaga belajar tersebut.

Dalam kesehariannya tidak terlihat remaja yang menggunakan bahasa asing dan melakukan hubungan ataupun interaksi dengan wisatawan asing. Yang ada hanyalah pelajar, mahasiswa, ataupun tukang becak terlihat melakukan interaksi dengan wisatawan asing yang ada di kampung ini. Seperti yang disampaikan ibu Astafahur:

Iyaa masyarakatnya hanya sekedar, mahasiswa-mahasiswa pelajar gitu mas, ya sebisanya nek mahir enggak, tukang becak mahir (*Wawancara masyarakat, 12 September 2017*).

Kampung Prawirotaman dikenal sebagai kampung internasional. Namun tidak semua warga masyarakat maupun remajanya bisa berbahasa asing, yang bisa berbahasa asing dan melakukan interaksi dengan wisatawan asing hanya sebagian kecil dari masyarakatnya. Mereka yang melakukan interaksi langsung dengan wisatawan asing ialah mereka-mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan wisata maupun kegiatan industri pariwisata yang ada di Prawirotaman.

Warga masyarakat sendiri juga menjaga agar tidak terjadi interaksi secara langsung remaja dengan wisatawan asing yang ada di kampung ini. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat sekitar memang berbeda

dengan budaya yang dibawa oleh wisatawan asing. Sebagaimana yang disampaikan bapak Norullah yang mengatakan:

Oh kalo interaksi secara langsung belum ada, kita masih berfikir dua kali, karena apa kita masih ada perbedaan budaya, artinya pola hidup, bukan pola hidup gaya hiduplah *lifestilenya* mereka dengan kita belum bisa disinkronkan. Mereka sudah istilah minum bir itu sudah kayak minum es teh gitu loh, tapi kan bagi kita beda lagi, yang kita khawatirkan yang seperit itu seperti itu, artinya ketika mau campurkan ketika kita jadikan satu kegiatan kalo mereka haus minumnya bir kalo kita kan minumnya teh beda toh, kita takutnya di situ terus nantinya dampak-dampak kayak yaa budaya mereka misalkan kayak kalo mereka ketemu sama orang lain ya pelukan kita kan cuma salaman jabat tangan sudah cukup, atau kalo yang di sunahkan lama gak ketemu yaa dirangkul pegangan pipi kanan pipi kiri, tapi kan kalo kita sama mereka repot juga kini mereka milihnya gak sama cowok malah sama cewek e repot juga kan, sedangkan bagi mereka kayak gitu sama-sama beda jenis gak masalah, kita kan repot. Belum kita siapkan untuk acara kayak gitu (*Wawancara* pengurus takmir masjid bagian keremajaan, 16 September 2017).

Budaya yang dibawa oleh wisatawan asing sangat berbeda dengan budaya masyarakat pada umumnya yang ada di Prawirotaman. Dalam kesehariannya minum minuman beralkohol merupakan kebiasaan yang dilakukan wisatawan asing karena memang sudah menjadi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut berbeda dengan budaya masyarakat yang ada di Prawirotaman. Oleh karena itulah masyarakat juga menjaga agar remaja tidak melakukan interaksi langsung ataupun kegiatan bersama dengan wisatawan asing yang ada di kampung ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan Prawirotaman dan wawancara yang dengan informan terkait, dapat diketahui bahwa jarang sekali terjadi interaksi secara langsung yang

dilakukan wisatawan asing dengan remaja, yang ada hanya bagi para pemuda kampung yang bekerja sebagai *tour gaet*, atau mereka yang bekerja di penginapan ataupun restoran sering berinteraksi langsung dengan wisatawan asing. Memang di kampung ini tidak ada kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan wisatawan asing dengan remaja kampungnya. Interaksi lain yang dapat dilihat dalam keseharian di kampung ini seperti interaksi wisatawan asing dengan pelajar sekolah ataupun mahasiswa kuliah dari luar kampung ini sering belajar berbicara bahasa asing dan berinteraksi langsung dengan wisatawan asing. Hal yang menjadi persoalan bagi remaja Prawirotaman ialah terkendala oleh bahasa asing yang memang tidak dikuasai oleh kebanyakan remaja di kampung ini dan dari warga masyarakat sendiri menjaga agar remaja tidak melakukan interaksi secara langsung dengan wisatawan asing yang mempunyai kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda.

Dari keseluruhan pembahasan mengenai perilaku wisatawan asing di Prawirotaman, pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan kampung Prawirotaman dan wawancara dengan informan terkait menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hubungan wisatawan asing dengan diri sendiri. Perilaku wisatawan asing di lingkungan Prawirotaman sudah menjadi kebiasaan mereka dari awal dan sudah menjadi bagian dalam keseharian mereka. Seperti gaya berpakaian yang menunjukkan bentuk bagian badan tertentu, menggunakan pakaian yang transparan, wisatawan asing laki-laki maupun

perempuan yang memiliki tatto di bagian badan tertentu, wisatawan asing laki-laki yang memakai anting di telinga, rambut dengan berbagai model dan disemir warna, kebiasaan wisatawan asing laki-laki maupun perempuan yang merokok, apalagi minum minuman beralkohol merupakan kebiasaan sehari-hari yang biasa mereka lakukan. Bahkan ketika bersama pasangannya, mereka selalu bersikap romantis di tempat umum, seperti berjalan bergandengan tangan, berpelukan di jalan, sampai berciuman di lingkungan Prawirotaman yang tidak sesuai dan dianggap tidak sopan bagi warga masyarakat.

Kedua, hubungan wisatawan asing dengan remaja. Jarang sekali terjadi interaksi secara langsung yang dilakukan wisatawan asing dengan remaja dan tidak ada kegiatan bersama yang dilakukan wisatawan asing dengan remaja kampung Prawirotaman. Hanya bagi para pemuda kampung yang bekerja sebagai *tour gaet*, bekerja di penginapan ataupun restoran, dan interaksi wisatawan asing dengan para pelajar serta mahasiswa dari luar kampung ini sering belajar berbicara bahasa asing dan berinteraksi langsung dengan wisatawan asing.

Jadi perilaku wisatawan asing di Prawirotaman dapat dikatakan secara perilaku dan kebiasaan sehari-hari mereka yang terlihat di kampung ini sudah menjadi kebiasaan mereka dari awal dan sudah menjadi bagian dalam keseharian mereka. Hal seperti itu memang tidak sesuai dengan budaya masyarakat yang ada dan dianggap kurang sopan bagi masyarakat. Secara langsung hubungan yang terjadi antara wisatawan asing dengan remaja tidak

terjalin dengan baik, artinya memang jarang terjadi interaksi secara langsung yang dilakukan remaja dengan wisatawan asing, tidak ada interaksi yang membuat sampai mereka bisa mengobrol bersama, makan bersama, maupun jalan-jalan bersama. Namun yang terjadi ialah interaksi secara tidak langsung remaja yang selalu melihat perilaku dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik wisatawan asing di lingkungan Prawirotaman. Hal ini juga dapat membuat remaja meniru ataupun mencontoh perilaku dan kebiasaan wisatawan asing tersebut.

#### **E. Perilaku Remaja di Prawirotaman**

Lingkungan kampung Prawirotaman merupakan lingkungan kampung yang banyak terdapat bangunan-bangunan penunjang pariwisata seperti hotel, *homestay*, penginapan, restoran, kafe-kafe dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Fasilitas-fasilitas tersebut memang disiapkan untuk wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung dan menginap di kampung ini, di tambah lagi dengan adanya kegiatan-kegiatan wisata yang ada di kampung ini juga akan mempengaruhi perilaku dari remajanya. Kampung Prawirotaman di RW 07 terbagi menjadi 5 RT yang memiliki remaja sebanyak 63 orang. Pembahasan mengenai perilaku remaja di kampung ini akan dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Hubungan Dengan Diri Sendiri**

Prawirotaman merupakan kampung yang masih berada di wilayah kota Yogyakarta. Perilaku remaja di Prawirotaman juga tidak lepas dari lingkungan perkotaan yang selalu ramai dengan berbagai sikap dan

perilaku orang-orang yang mempunyai kesibukan yang beragam. Apalagi di kampung Prawirotaman terdapat banyak hotel, restoran dan kafe-kafe yang setiap hari selalu ditinggali dan dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Dari beberapa kali observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tidak banyak aktifitas ataupun kegiatan remaja yang ditemukan dalam keseharian di lingkungan kampung Prawirotaman.

Seperti observasi yang dilakukan pada sore hari, di pinggir jalan Prawirotaman terlihat adanya fasilitas penginapan, hotel, rumah makan (restoran), kafe-kafe, agen *travel*, dan fasilitas lainnya. Tidak ada aktifitas apapun dari remaja di jalan Prawirotaman I, hanya ada aktifitas dari pegawai restoran dan kafe-kafe. Ada turis yang berjalan dengan pakaian yang menonjolkan bagian tertentu dan memakai celanek pendek. Di jalan Prawirotaman tidak ada masyarakat yang berinteraksi dengan wisatawan, yang ada pegawai restoran dan kafe yang melakukan interaksi. Ada juga dua remaja laki-laki yang berseragam SMP berbicara dengan wisatawan asing di pinggir jalan. Satu remaja duduk diatas motor dan satunya lagi berdiri berbicara dengan wisatawan asing. Tidak ada kegiatan yang dilakukan remaja bersama wisatawan asing. Di dalam lingkungan kampung pun tidak ditemukan remaja yang berada di luar rumah atau bermain-main di lingkungannya (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman, 07 September 2017*).

Dari observasi ini terlihat tidak ada kegiatan ataupun aktifitas remaja yang terlihat di sore hari di jalan Prawirotaman maupun di dalam kampung Prawirotaman I, yang peneliti temukan ialah dua remaja dari luar Prawirotaman yang berbicara dengan wisatawan asing di pinggir jalan Prawirotaman. Remaja tersebut juga membawa kendaraan bermotor. Suasana di dalam kampung terlihat sepi tanpa adanya aktifitas remaja di lingkungannya.

Kampung Prawirotaman I memang mempunyai remaja, akan tetapi dalam kesehariannya remaja-remaja di kampung ini tidak banyak melakukan aktifitas di lingkungannya. Seperti yang disampaikan bapak Hasanto, beliau menyampaikan bahwa:

Kalo dibilang ada, ada. Tapi gak begitu banyak banget. Saya aja mau ngumpulin anak-anak susah minta ampun. Susah ngumpulin anak-anak, ada tapi gak banyak. Makanya kan saya juga bingung mau ngumpulkan mereka aja susah. Kemaren pengalaman kemaren waktu 17an aja kita gak mau adakan apa-apa. Tapi begitu anak-anak tau-tau ada sebagian remaja yang “pak kok belum siap-siap untuk 17an, lah terus nopo, kita sudah punya rencana, ayo jalankan terus”, sudah dia bilang gitu sudah punya anu. Begitu saya kumpul orangnya cuma itu-itu cuma ada paling 10 orang, “alah iki piye ki”, ya udah akhirnya bapak-bapaknya melu terjun. Sore-sore gini banyak yang di rumah tidak ada kegiatan apa-apa, soalnya tempat kegiatan juga kita sudah minim, gak ada kegiatan (*Wawancara* bapak Hasanto ketua RW 07, 07 September 2017).

Kampung Prawirotaman memang memiliki remaja, tetapi remajanya tidak terlalu banyak yang aktif di lingkungannya. Dalam keseharian para remaja sangat sulit untuk mengikuti suatu kegiatan atau ketika mau dikumpulkan. Hanya beberapa dari mereka yang mau mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakat. Dalam keseharian banyak



remaja yang berada di dalam rumahnya, tidak melakukan aktifitas di luar rumah. Hal ini juga dikarenakan kurangnya tempat untuk para remaja melakukan aktifitas ataupun kegiatan di lingkungannya. Informan lain yaitu bapak Sapto juga mengatakan:

Yo remaja sekarang itu kan ya seperti itu toh mas artinya juga tidak ada yang sifatnya itu telaten. Jadi kalo ada even mereka ada, sebetulnya remaja ada tapi kalo untuk kegiatan rutin jarang hadir, kalo kegiatannya mereka yang buat banyak. Ini skup RW ya gitu (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Remaja-remaja di Prawirotaman akan melakukan suatu kegiatan bersama di lingkungan ketika ada momen-momen tertentu saja yang memang diisi oleh para remaja, dan itupun memang dari kemauan mereka sendiri. Kegiatan keseharian ataupun kegiatan yang dibuat dari masyarakat untuk mengumpulkan mereka, mereka jarang hadir dan sulit untuk dikumpulkan.

Dari hal tersebut di atas, diketahui bahwa remaja-remaja di kampung Prawirotaman jarang melakukan kegiatan di lingkungannya. kebanyakan remaja berada di dalam rumahnya masing-masing. Mereka akan melakukan aktifitas di luar rumah bersama-sama pada saat momen-momen tertentu saja. Namun dalam keseharian tidak ada aktifitas di luar rumah yang mereka lakukan bersama, tanpa adanya even-even tertentu remaja sulit untuk dikumpulkan.

Pada saat observasi di dalam kampung jam 20:45 peneliti menemukan 2 remaja berada di jalan gang depan rumahnya, ada yang duduk di atas motor sambil memainkan *handphone*, dan ada yang

jongkok sambil memainkan *handphonenya*. Kemudian di pos kamling yang ada di dalam kampung, terlihat 4 orang remaja sedang berkumpul sambil memainkan *handphonenya*. Ada yang duduk diatas motor dan yang lain mengobrol di pos kamling sambil memainkan *handphonenya* (*Hasil Observasi* di lingkungan Prawirotaman, 02 Oktober 2017).

Dari observasi ini terlihat bahwa remaja di Prawirotaman sudah mempunyai *handphone* masing-masing dan sudah bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bisa menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman-temannya ataupun untuk mencari informasi melalui internet.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti *handphone* bagi remaja di Prawirotaman bukanlah hal yang asing. Kebanyakan remaja di kampung ini sudah bisa menggunakan *handphone*. Malah anak-anak maupun remaja lebih mahir menggunakan teknologi informasi dan komunikasi tersebut dibandingkan orang tuanya. Seperti yang disampaikan bapak Sapto, beliau menyampaikan bahwa:

Oh iya, kalah yang tua-tua. Kalo untuk telekomunika mereka lebih pinter. Bahkan mana hotel yang punya *hotspot* didekati rombongan. Itu kan mas bukan barang asing lagi. Sudah apa, bahkan di kelurahan di kecamatan sudah free *hotspot*, otomatis lagi langsung masuk (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Anak-anak maupun remaja bagi mereka yang keluarganya memiliki kemampuan dari segi finansial dari kecil mereka sudah memiliki *handphone* sendiri. Rata-rata remaja di kampung Prawirotaman juga sudah memiliki dan sudah mahir dalam menggunakan *handphone*

tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Gusyanto, beliau mengatakan bahwa:

Ya rata-rata HP, semuanya sudah. Anak-anak kecil saja HP toh, malah dimana-mana orang tua kalah dalam menggunakan HP. Ah itu rawan disalahgunakan. Nek itu saya disetiap pertemuan RT belum pernah menyampaikan batas-batasan itu, jadi yoo biarpun anak SD sudah sekelane ya kita gak bisa melarang, dan jugakan saya belum pernah menyampaikan takut tersinggung (*Wawancara* ketua RT 24, 09 September 2017).

Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti *handphone* dan komputer bagi remaja saat ini bukanlah hal asing. Bahkan mereka sudah mahir menggunakan teknologi tersebut melebihi orang yang sudah tua. Penggunaan teknologi seperti *handphone* sejak dini oleh anak-anak tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya, akan berdampak rawannya penggunaan yang disalahgunakan. Apalagi sekarang di zaman yang modern semua informasi baik ataupun yang buruk mudah diakses lewat internet. Memberikan izin kepada anak untuk menggunakan *handphone* sejak dini juga bisa membuat anak-anak di Prawirotaman hingga mereka remaja menjadi seorang yang individualis, terbiasa melakukan segala sesuatu di rumah. Akhirnya mereka jarang melakukan interaksi dengan lingkungan sosial di masyarakatnya.

Selama peneliti melakukan observasi di Prawirotaman, secara penampilan fisik remaja di Prawirotaman tidak ditemukan remaja yang memiliki tatto di tubuhnya, tidak ditemukan remaja yang rambutnya disemir ataupun memakai anting di anggota tubuhnya. Suasana di dalam kampung pada sore hari terasa sepi, tidak ada aktifitas remaja di

lingkungan kampung dan tidak ditemukan remaja yang berbuat onar ataupun membuat kerusakan di lingkungan Prawirotaman. Kebanyakan remaja berada di dalam rumah mereka masing-masing.

Pada saat observasi di sore hari, ditemukan juga remaja laki-laki memakai celana pendek bola dan baju kaos berjalan di gang Prawirotaman menuju jalan Prawirotaman I (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman 17 September 2017*).

Pakaian remaja laki-laki saat ditemui di sore hari mereka memakai pakaian sehari-hari yang masih sopan seperti memakai baju kaos dan celana pendek bola berjalan keluar gang menuju jalan Prawirotaman. Gaya berpakaian remaja perempuan ketika berada di luar rumah juga memakai pakaian yang sopan.

Hal ini peneliti temui ketika dilakukan observasi di sore hari, ditemukannya dua remaja perempuan yang sedang berbicara di depan salah satu rumah warga, mereka memakai kerudung dan memakai celana jeans. Kemudian mereka berjalan di gang kampung (*Hasi Observasi di lingkungan Prawirotaman, 26 Oktober 2017*).

Remaja perempuan yang peneliti temui di sore hari mereka menggunakan kerudung ketika berada di lingkungannya. Hal ini bisa dikarenakan mereka sudah terbiasa memakai kerudung dan malu ketika tidak memakai kerudung jika berada di luar rumah. Apalagi remaja yang memang sudah tergabung di remaja masjid. Sebagaimana yang disampaikan ibu Astafahur yang mengatakan:

Sepi sekali, sepi gak ada yang ada kegiatan, orang keluar rumah biasanya perempuan mesti berjilbab kok di sini, pasti itu. Karena remaja kampung itu mereka juga remaja masjid jadi dia nek keluar gak pake jilbab itu juga malu sudah otomatis (*Wawancara masyarakat, 12 September 2017*).

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa suasana sore hari di Prawirotaman terasa sepi, tidak ada aktifitas remaja di lingkungannya. remaja perempuan yang keluar rumah mereka sudah terbiasa memakai kerudung. Apalagi mereka remaja perempuan yang memang sudah tergabung di remaja masjid dan sudah terbina di sana.

Pada saat observasi di malam hari peneliti menemukan dua remaja laki-laki dan perempuan naik motor masuk ke gang kampung pada jam 23:00. Ditemukan juga dua remaja laki-laki memakai baju kaos, memakai celana jeans panjang dan bertopi berjalan di dalam kampung sambil merokok (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman, 04 November 2017*).

Dari observasi ini terlihat remaja laki-laki yang mengantar remaja perempuan pulang kerumahnya di Prawirotaman pada jam 11 malam. Di dalam kampung juga ditemukan dua remaja yang berjalan di malam hari sambil merokok. Terlihat bahwa remaja di Prawirotaman sudah ada yang merokok dan di malam haripun remaja masih berada di luar rumah. Suasana di pinggir jalan masih ramai dengan kegiatan restoran dan kafe-kafe yang banyak pengunjungnya. Namun di dalam kampung suasana sepi tidak ada aktifitas seperti di pinggir jalan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perilaku remaja di Prawirotaman dari segi perilaku mereka terhadap diri sendiri, dalam kesehariannya memang mereka tidak ada aktifitas ataupun kegiatan yang mereka lakukan di lingkungannya. Gaya berpenampilan remaja yang memang mereka tergabung di remaja masjid mereka akan terbina dan menjaga diri dari perilaku yang menyimpang, namun ditemukan juga remaja yang merokok di lingkungan Prawirotaman, masih ada remaja yang masih berada di luar rumah di tengah malam, dan rata-rata remaja sudah bisa menggunakan maupun mempunyai media komunikasi dan informasi seperti *handphone*.

## **2. Hubungan Dengan Keluarga**

Lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam penanaman sikap dan karakter remaja, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pembelajaran di rumah. Peran orang tua dalam mengawasi perilaku remaja sangatlah penting, karena pada masa ini remaja sedang mencari jadi dirinya.

Pada malam hari suasana di dalam kampung terasa sepi tanpa adanya aktifitas dari masyarakat maupun remaja. Apalagi pada malam-malam sekolah, tidak banyak aktifitas remaja yang terlihat di luar rumah. Suasana di dalam kampung ini berbeda dengan suasana di pinggir jalan Prawirotaman yang ramai di lalui kendaraan maupun lalu lintas dari masyarakat, wisatawan lokal, maupun wisatawan asing. Restoran dan

kafe-kafe pun pada malam hari ramai dikunjungi wisatawan asing.

Sebagaimana yang disampaikan bapak Suradal, beliau mengatakan:

Jam 21:00 jam 22:00 kalo di dalam kampung ini sudah sepi, tapi kalo yang di pinggir jalan ini ada kafe, ada restoran, iya rame sampai malem. Kalo di dalam kampung-kampung ini jam wolu jam songo owes sepi, paling di dalam rumah nyetel televisi (*Wawancara* dengan masyarakat, 22 September 2017).

Suasana di dalam lingkungan kampung Prawirotaman pada jam 21:00 ke atas di malam hari sudah sepi tidak ada aktifitas remaja di luar rumah, kebanyakan remajanya juga berada di dalam rumah. Sangat berbeda dengan suasana di pinggir jalan yang ramai pengunjungnya.

Pada malam hari remaja-remaja yang masih sekolah kebanyakan memang berada di dalam rumahnya, tetapi ada juga remaja yang sering keluar malam. Adapun jam belajar masyarakat menurut bapak Gusyanto ialah:

Yaa dari habis magrib sampai jam 21:00. Nek remaja nek sampai malam yaa terutama kerja katakanlah di parkir, restoran-restoran biasane kan tutupnya sampai jam 12 malam, yang kerja itu. Kalo remaja yang belajar sama kuliah itu yo selesai nganu yaa sudah istirahat di rumah, sudah capek rata-rata sih gitu. Kalo hari libur, ya kadang-kadang keluar sampe, ini anak saya ini tadi malam keluar sampe jam setengah 2 wifian di kantor pos. Saya khawatir sampe malam-malam gitu, akhir-akhir ini kan ada kejadian kan apa perkelahian antar pemuda itu klitih itu (*Wawancara* ketua RT 24, 09 September 2017).

Remaja Prawirotaman yang melakukan aktifitas keluar malam sebagian besar mereka ikut bekerja di industri pariwisata yang ada. Restoran ataupun kafe-kafe yang ada di Prawirotaman biasanya tutup sampai jam 12 malam. Remaja sekolahan kebanyakan setelah pulang

sekolah berada di rumah. Pada saat malam libur ada juga remaja yang pulang ke rumahnya sampai larut malam.

Penerapan jam belajar masyarakat juga tidak berjalan dengan baik di kampung Prawirotaman, buktinya masih ada remaja yang keluyuran di malam hari. Hal tersebut disampaikan bapak Sapto yang mengatakan:

Ndak, jam belajar itu seperti biasa cuman 19:00 sampai 21:00. Tetapi itu tidak efektif dan tidak digalakkan itu nyatanya TV masih nyala masih ada anak-anak yang kegiatan ya jalan kesana kemari. Itu dikembalikan kepada individu masing-masing bagaimana mereka menyikapinya. Tapi kalo untuk pengurus menegaskan itu memang kita belum sampai sejauh itu harus kapan ada jam belajar masyarakat kalo nggak denda, itu segala kan belum sampai menyentuh ke itu. Saya lihat iya, kalo anak saya yang cowok itu aja kalo main mesti di atas jam 11 kok kalo pulang, belum di WA belum di anu ya belum pulang masih asik gak tau kemana justru itu. 50% sih ketika keluar saya percaya tinggal itu, gak tau kok di luar ada kejadian apa saya gak tau. Kalo untuk di rumah terus sulit mas, remaja sekarang itu rata-rata sulit. Ya untuk itu sih kalo malah ada kegiatan ini saya malah seneng, karena termonitor toh dan itu kurang. Karena kegiatan latihan terus kan kalo gak di pentas yaaa untuk apa. Saya kira memang masanya seperti itu, tetapi itu kan yang lingkungan pengaruhnya besar walaupun yang menentukan dia sendiri, tetapi memang pengaruh lingkungannya iya pengaruh lingkungan (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Penerapan jam belajar di setiap rumah yang ada di kampung ini tidak berjalan dengan semestinya. Ada remaja yang menggunakan jam belajar dengan baik, tetapi ada juga yang tidak menggunakan waktu belajarnya di rumah. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua di rumah pada saat jam belajar TV masih menyala, pada kenyataannya masih ada anak-anak yang berada di luar rumah sampai tengah malam. Tanpa adanya batasan yang diberikan orang tua, remaja juga akan susah untuk di awasi. Informan lain yaitu bapak Heryadi juga mengatakan bahwa:



Jam malamnya di sini boleh dikatakan belum ada jam malam. Kemaren sudah ada rapat baru mau diwacanakan ada jam belajar masyarakat, mungkin antara jam 18:00 sampai jam 20:00 itu anak-anak dilarang keluar rumah harus belajar di dampingi orang tuanya. Orang tua bisa memberi saran kepada anak-anaknya supaya jam segini ampe jam semene kalo bisa jangan berkeliaran di jalan, baru di usahakan. Walaupun saya pribadi cucu saya ini jam 18:00 sampe jam 20:00 katakanlah jam 21:00 belajar. Yang kecil tadi ikut saya ajak jalan-jalan, yang besar tadi kelas 4 SD, yang kecil baru 2 tahun. Ini kan kalo gak ikut saya ganggu belajarnya (*Wawancara* ketua RT 26, 15 September 2017).

Penerapan jam malam di kampung Prawirotaman bisa disebut belum berjalan, memang dari aparat kampung belum menegaskan ataupun memberikan batas waktu untuk jam malam tersebut. Hal ini lebih diserahkan kepada pengawasan orang tua masing-masing untuk mendampingi anak-anaknya ketika berada di rumah. Selanjutnya menurut ibu Astafahur, beliau mengatakan:

Yang jelas Prawirotaman ini tidak ada jam tamu malam masyarakat, tidak ada ronda. Jadi tidak terpantau, semisal saya, saya ngajak pacar saya main-main ke rumah saya sampe jam 10 jam 11 gak apa-apa karena gak pernah ada himbuan harus, jam bertamu itu harus itu gak ada. Jam belajar nggak terwujudnya ya menurut ku, tergantung orang tuanya. Kalo orang tua yang bisa menhandel anaknya untuk belajar itu jam belajar terpakai, tapi kalo misal nggak ya anak lepas sendiri, tapi kurang. Gak pernah ada ronda dulu ada sekarang gak ada, jimpitan warga pun dulu ada sekarang nggak ada, gak ada yang ronda, yo mong kita biasanya yang dewasa-dewasa nongkrong di depan sing bapak-bapak tapi gak ada ronda sing keliling sampe sek sing mengamankan itu gak ada, bebas mas di sini secara bebas, buka kos-kosan di sini banyak toh yang daerah baratnya masjid itu kos-kosan bebas, barat masjid. sak bebas-bebas e wes pokoknya mas, yaa gak tau efek apa atau mungkin sudah ke serempet oleh budayanya yang di depan saya juga kurang tau, yang jelas secara jam belajar dan jam bertamu itu gak ada, jadi wajar ketika remaja dongapeli itu bebas, yo itu sih negatifnya menurut saya itu (*Wawancara* masyarakat, 12 September 2017).

Kampung Prawirotaman dalam penerapan batas jam malam ataupun bertamu memang belum ditetapkan. Hal ini juga bisa membuat tanpa adanya batasan setiap remaja yang terlalu mendapatkan pengawasan bisa keluar rumah ataupun membawa temannya di rumah sampai malam, karena memang dari pihak kampung tidak menghimbau ataupun memberikan batasan waktu. Hal ini juga membuat adanya kos-kosan di dalam kampung yang bebas waktu jam malamnya. Tanpa adanya batasan jam malam yang ditetapkan oleh orang tua kepada anaknya, maka remaja akan merasa bebas untuk melakukan segala sesuatu.

Dengan demikian penerapan jam belajar dan jam malam di kampung Prawirotaman dapat dikatakan memang tidak berjalan. Dari kepengurusan kampung memang tidak memberikan batasan ataupun menetapkan jam malam untuk anak-anak maupun remajanya. Pada malam hari di dalam kampung Prawirotaman memang terasa sepi tanpa adanya aktifitas remaja di luar rumah, sebagian remaja ada yang berada di dalam rumah, dan ada pula remaja yang berada di luar rumah namun tidak melakukan aktifitas di lingkungan Prawirotaman. Jam belajar dan jam malam bagi remaja di kampung ini memang lebih di berikan tanggung jawab kepada orang tua remaja di rumahnya masing-masing. Orang tualah yang harus memberikan batasan kepada anak-anaknya dalam hal keluar pada malam hari. Tidak adanya pengawasan dari orang tua terhadap remaja, akan membuat mereka tidak terpantau dan merasa bebas dalam

melakukan segala sesuatu karena memang tidak ada yang melarang dan membatasi mereka.

Ketika berada di rumah, setiap remaja di didik dengan metode yang berbeda-beda dari orang tuanya, ditambah lagi dengan pola pergaulan remaja di lingkungan bergaulnya, dan lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja dalam kesehariannya termasuk hubungan dengan keluarganya. Sikap dan perilaku remaja menurut bapak Sapto, beliau mengatakan bahwa:

Perbedaannya jauh mas, remaja sekarang pinter-pinter segi pelajaran. Dulu jaman saya itu dapet 6 aja seneng banget kok, sekarang hamper semua dapet 8 ke atas. 7 itu biasa, ini yang pinter muridnya atau soalnya yang muda ya gak tau. Kemudian rasa kepeduliannya sangat peduli orang dulu, misalnya rasa permissi kan seperti itu, dengan orang tua kurang akrab memang. Tetapi kesopanan ada, tetapi memang kurang akrab. Akhirnya yang disitu ada takut, sementara sekarang kan orang tua dianggapnya teman, segi tidak bagusnya hormatnya mereka jadi kurang kan gitu. Saya kira semua mengalami seperti itu mas, di masjid juga, kecuali memang beberapa yang dianu ya, memang bukan kebetulan memang semuanya kan berkembang seperti itu, tapi kalo bilang pengaruhnya yaa ada (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Remaja sekarang memiliki perbedaan yang jauh dengan orang-orang terdahulu. Kelebihan remaja saat ini memang memiliki pemahaman dari segi pelajaran sekarang pinter-pinter dalam mendapatkan nilai yang tinggi-tinggi. Namun dari segi kesopanan, keakraban, dan rasa patuh kepada orang tua mereka kurang. Hal ini juga merupakan akibat dari pola asuh orang tua, pergaulan remaja, maupun faktor lingkungan keseharian remaja. Informan lain yaitu bapak Gusyanto menyampaikan bahwa:

Untuk etika ya sopan santun, kalo anak-anak sudah jauh sekali dibandingkan dengan orang-orang dulu beda sekali, sangat beda sekali. Utamanya bahasa jawa itu wes ra iso, kadang malah pake bahasa jawa terbolak-balik. Seperti anak saya ini kalo berangkat “pak aku tindak”, kan keliru tindak kan untuk orang tua. Harusnya pak aku budal nah itu bener, pak aku tindak itu keliru (*Wawancara* ketua RT 24, 09 September 2017).

Remaja saat ini banyak yang tidak bisa berbahasa jawa dengan baik ketika berbicara dengan orang tua. Bahasa yang digunakan remaja ketika berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa jawa sehari-hari mereka sama ketika berbicara dengan teman sebayanya, mereka tidak bisa menggunakan bahasa yang khusus untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

Namun ada juga remaja yang bisa akrab dengan orang yang lebih tua karena menggunakan bahasa sehari-hari, walaupun dalam tata bahasa remaja dikatakan kurang sopan. Seperti yang disampaikan ibu Astafahur beliau mengatakan:

Alhamdulillah banyak yang gak tau bahasa jawa akhirnya kadang-kadang dia menjawab dengan, kalo kita hidup di Jogja kan “piye nok, pripun jawabnya” ngenjawabnya jadi harus menghormati dengan bahasa tapi kalo di sini nggak, yo malah kita itu bisa grapiyak dengan orang yang lebih tua itu karena dengan pendekatannya dengan kayak gini, “piye mas” gitu, atau “leh ngopo e” gitu, nah itu malah jadi kita akrab, tapi nek bahasa pergaulan gitu kita gak ada jarak antara kegiatan ibu-ibu RT, remaja itu gak ada jarak gitu loh mas, gak ada batasan, remaja, ibu-ibu PKK. Kalo bapak-bapak RT prangkat kita jadi satu ngomong “ngopo e pak”, boso ne kasar mas “wak ki kon bagi ondangan, we ogah” gitu mas pokok e deket tapi bekerja sesuai dengan tugasnya (*Wawancara* masyarakat, 12 September 2017).

Dari segi etika dan sopan santun ketika berbicara dengan orang tua memang remaja dapat dikatakan kurang sopan, namun karena memang

mereka tidak bisa berbahasa jawa dengan baik maka mereka menggunakan bahasa seperti itu.

Sikap remaja di Prawirotaman ketika berbicara dengan orang tuanya ataupun orang yang lebih tua dapat dikatakan mereka tidak bisa menggunakan bahasa jawa yang baik, yang sesuai dengan kekhususan bahasa Jawa. Sehingga bahasa yang mereka gunakan terdengar kurang sopan. Dari segi perilaku remaja sekarang kurang akrab dengan orang tuanya, rasa sopan terhadap orang tuanya ada. Namun sekarang ini karena pola asuh orang tua dan anak seperti hubungan dengan teman, akhirnya membuat mereka kurang patuh dengan apa yang disampaikan orang tuanya.

Peran keluarga dalam hal mengawasi dan menjaga remaja dari pengaruh-pengaruh lingkungan di kampung Prawirotaman sangatlah penting. Apalagi di kampung Prawirotaman ini bukan hanya di tinggali warga masyarakat Prawirotaman saja, ada juga wisatawan asing yang juga tinggal sementara di kampung ini. Perilaku dan kebiasaan wisatawan asing juga memberikan pengaruh kepada anak-anak ataupun remaja yang melihatnya. Untuk itu peran orang tualah yang memberi arahan kepada anak-anak ataupun remaja untuk memberi pemahaman terhadap mereka.

Oleh karena itu perilaku remaja di Prawirotaman terhadap keluarganya sangat dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tuanya sendiri, pola bergaulan sehari-hari serta lingkungan mereka tinggal. Ketika

berbicara dengan orang tua, remaja kebanyakan tidak bisa berbahasa jawa dengan baik sehingga mereka menggunakan bahasa jawa sehari-hari dalam berkomunikasi dengan orang tua. Pola pergaulan mereka juga membuat mereka kurang dekat dengan orang tua, rasa hormat dan patuh mereka terhadap orang tua jadi berkurang. Ditambah lagi dengan penggunaan teknologi yang sudah diberikan dari orang tua dengan anaknya sejak dini bisa membuat remaja akan sibuk dengan dirinya sendiri.

### **3. Hubungan Dengan Masyarakat**

Remaja di kampung Prawirotaman ini, dalam ranah peran mereka di lingkungannya terbagi menjadi 2 yaitu ada remaja kampung dan ada remaja masjid. Terkadang remaja itu sendiri memiliki peran keduanya, di satu sisi dia sebagai remaja kampung, disisi lain dia juga tergabung di remaja masjid. Sebagaimana yang disampaikan bapak Norullah sebagai berikut:

Nah kita garis bawahi dulu, yang dimaksud remaja di sini itu khususnya yang remaja di masjid atau remaja kampung, karena di Prawirotaman ini kan setengahnya ada 2 posisi, dia berperan sebagai pemuda kampung, dia juga berperan sebagai remaja masjid, yaa yang mau di ambil arahnya yang kemana dulu enaknyaa. Berarti kita ambil yang di zona kampung aja yaa. Nah untuk kegiatannya kalo di zona yang istilahnya kampung ya kegiatannya cuma paling kumpul malam minggu atau apalah kegiatan-kegiatan kayak 17an, misalnya ikut even kayak sekarang ulang tahun Jogja wah satu dua ada kegiatan. Tapi kalo di luar itu juga sudah gak ada kegiatan lagi, masing-masing sudah sibuk dengan sekolahnya sendiri. Kok mereka, jadi gak ada, jadi gak begitu aktiflah. Yaa istilah e insidental lah, pas ada momen ada acara yang sifatnya ya gede lah, kayak 17an kan itungannya gede, untuk keseharian yaa mohon maaf mereka sekolah pulang tidur itu aja. Apalagi sekarang yang sangat yaa karna juga pengaruhnya gede, sampai TPA kita aja

bingung, anak sudah pulang sore ya gimana mau TPA, gimana mau mereka mau mengaji gak punya waktu lagi kan, pulang sudah capek (*Wawancara* pengurus takmir masjid bagian keremajaan, 16 September 2017).

Kegiatan remaja yang tergabung dalam remaja kampung di Prawirotaman hanya akan terlihat ketika pada momen-momen tertentu. Seperti pada acara hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus, pada saat ulang tahun Kota Yogyakarta, dan momen yang memang potensi kegiatannya memerlukan tenaga ataupun orang yang banyak. Dalam keseharian remaja mempunyai kesibukan masing-masing seperti kegiatan-kegiatan sekolahnya.

Sebagaimana ketika diadakannya observasi di lingkungan kampung Prawirotaman, ketika siang hari di pinggir jalan Prawirotaman restoran, kafe-kafe, dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya sudah dibuka. Suasana di dalamnya masih sepi belum ada pelanggan. Tidak ada aktifitas apapun dari remaja, hanya ada aktifitas dari pegawai restoran dan kafe-kafe, di dalam kampung tidak ada aktifitas masyarakat maupun remaja. Tidak ditemukan adanya interaksi remaja dengan masyarakat kampung. Sore hari suasana di dalam kampung sepi, tidak ada kegiatan yang dilakukan remaja dengan warga masyarakat. Di rumah pak Sapto, beliau sedang berbicara dengan keponakannya laki-laki dengan bahasa jawa sehari-hari, remaja laki-laki itu menggunakan pakaian yang sopan seperti baju kaos dan celana panjang. Ada remaja perempuan masih berpakaian sekolah yang baru pulang sekolah mengendarai sepeda di dalam kampung. Di lingkungan tidak ada remaja yang bermain ataupun

berkumpul melakukan kegiatan. Pada jam 16.30 ada anak-anak dari SMKI yang latihan nari di rumah pak Sapto. Di rumah ibu Astafahur, dia sedang berbicara dengan remaja laki-laki dengan bahasa jawa sehari-hari. Remaja tersebut membantu ibu Astafahur bersih-bersih di rumahnya. Malam hari tidak ada aktifitas remaja yang ditemukan di lingkungan kampung. Terlihat dari tepi jalan remaja yang sedang bermain PlayStation di rumahnya (*Hasil Observasi di lingkungan Prawirotaman, 08 September 2017*).

Remaja di Prawirotaman dalam kesehariannya memiliki kegiatan atau kesibukan masing-masing yang membuat mereka tidak banyak melakukan kegiatan di lingkungannya. Siang hari mereka sekolah, sampai ada yang pulang sore hari. Tidak terlihat kegiatan remaja di lingkungannya pada saat sore maupun malam. Mereka kebanyakan menghabiskan waktu di rumahnya setelah pulang sekolah. Remaja akan melakukan aktifitas di luar rumah pada momen-momen tertentu saja. Informan lain yaitu bapak Sapto juga menyampaikan bahwa:

Iyaa remajanya gak begitu banyak satu, kemudian mereka akan bersatu ketika ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengumpulkan remajanya. Tapi kalo mereka yang inisiatif memang agak sepi. Remaja SMP SMA banyak mas. Di sini itu remajanya lumayan banyak sekitar iya sekitar ada dua puluhan itu ada, SMP ini anaknya itu SMP, anak saya SMK, kemudian di sebelah itu banyak SMKnya. Kalo dia itu sudah kuliah sudah agak sulit sih, dia individunya sudah menonjol. Jadi kemaren 17an barang itu ya SMA ke bawah, tetapi untuk kalo seperti ada setiprah orang meninggal itu masih kelompok bapak-bapak yang masih muda itu. tetapi untuk remajanya saya hapus untuk terlibat, sudah mulai harus ada kan gitu (*Wawancara bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017*).



Remaja di kampung Prawirotaman akan melakukan kegiatan bersama hanya pada saat ada momen yang sifatnya mengumpulkan mereka. Mereka akan melakukan kegiatan yang memang itu dari kemauan mereka sendiri. Ada beberapa remaja pada hari-hari tertentu sering berkumpul di salah satu rumah warga. Seperti yang disampaikan ibu Astafahur bahwa:

Sering, sabtu minggu itu pasti, malam libur itu pasti. Di sini kebanyakan anak SMK, banyak yang pinter bukan secara akademik. Tenan, di sini susah kalo nyari anak-anak yang berprestasi. Ada malah berprestasi banget gitu, kayak standar-standar banget gitu nggak. Kalo remaja masjid itu gak ada, kemaren ini habis bersih-bersih semalan dari magrib sampe isya, ada lagi kok ini belum selesai kerja baktinya tapi kapan yaa mas belum tau sih, tapi kayaknya akhir-akhir waktu ini akan kumpul bareng. Oh jum'at besok itu ada pentas seni di HUT kota kan museum perjuangan itu yang ngisi remaja. Nek kegiatan itu kalo 17an mas, nek gak ada even yaa kita gak ada kegiatan gitu loh jeleknya, padahal aku tuh pengennya kalo ada even ya ayok buat kegiatan. Nek remaja jarang (*Wawancara masyarakat, 12 September 2017*).

Beberapa remaja sering berkumpul bersama di rumah informan. Biasanya jika ada even tertentu mereka akan ikut tampil, kadang-kadang mereka melakukan kerja bakti di rumah informan untuk membersihkan peralatan kesenian yang ada, dan pada hari-hari libur mereka sering datang ke rumah informan. Remaja yang sering ke rumah informan pun merupakan remaja yang masih bisa diajak melakukan kegiatan bersama, namun remaja yang lain sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan remaja Prawirotaman yang berperan sebagai remaja kampung, kegiatannya lebih kepada kumpul-kumpul di malam libur sekolah, melakukan kegiatan

bersama pada momen-momen tertentu saja. Untuk kegiatan sehari-hari mereka tidak banyak aktifitas yang dilakukan di luar rumahnya. Hal ini karena remaja sudah disibukkan dengan keperluan sekolahnya sendiri, waktu remaja di siang hari sudah banyak dihabiskan di lingkungan sekolah, pulang sudah sore. Setelah pulang sekolah remaja sudah kelelahan, kebanyakan remaja berada di rumah setelah pulang sekolah. Akhirnya tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya.

Untuk remaja yang berperan sebagai remaja masjid, kegiatan rutin yang dilakukan memang tidak seaktif seperti pada momen-momen tertentu, seperti pada saat bulan ramadhan, di hari raya idul fitri maupun idul adha. Seperti yang disampaikan bapak Fajar, beliau menyampaikan bahwa:

Alhamdulillah aktif mas, biar pun tidak gebyar tidak antusiasnya tidak tinggi, paling satu bulan ada pertemuan kemudian ada kajian, remaja kita ada, kalo sudah masuk momen di hari raya gitu biasanya mereka baru kumpul lagi idul fitri, ramadhan gitu banyak kegiatan, tapi kalo diluar ramadhan kayak gini yaa stak kayak gini gak terlalu anu sih, pergerakannya gak keliatan intinya sih kayak gitu, biasa toh mas yaa anak zaman sekarang. Karena hampir semua di beberapa masjid yang ada di kelurahan sini ya fenomenanya kayak gitu ya gak kita aja di wilayah kita ini kalo sudah di luar ramadhan yowes, masih tetep jalan axis masih, hanya volume kegiatannya tidak sebanyak kalo ketika ramadhan, romadhon itu kan satu minggu sebelum ramadhon sampe satu minggu setelah lebaran itu masih wah ono wae kegiatan e, nek kayak gini kan wes gini ki mas ra ketok gak keliatan, kegiatannya adem anyem wae. Biasanya kalo di kita mulai dari SMP kelas satu sampe awal kuliah itu masih di kategorikan sebagai remaja masjid, kalo nanti dia sudah masuk wis arep skripsi wess kendu, mulai kendu itu artinya ya mulai lepas lah, intensitasnya mulai berkurang, apalagi dia sudah masuk ke jenjang kerja wes ucul wes biasa gak mau terlibat, wes lepas. Itu siklusnya kayak gitu sih mas gak bisa

disalahkan memang kayak gitu, kebutuhannya meningkat toh mas yowes kayak gitu, tapi kita masih remaja masjid kita masih (*Wawancara dengan masyarakat, 17 September 2017*).

Remaja yang masih aktif di remaja masjid ialah remaja dari mulai SMP sampai dengan awal masuk kuliah, setelah masa itu mereka akan disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Dalam keseharian tidak ada kegiatan yang dilakukan remaja masjid. Informan lain yaitu bapak Sapto, beliau mengatakan bahwa:

Ini baru vakum mas, ya itu kalo ada even baru, misalnya yang jelas idul Adha rame, kemudian idul Fitri apalagi itu siar ramadhannya wah sebulan itu asik bener. Jam segini ke masjid itu sudah mulai rame seperti itu (*Wawancara bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017*).

Kegiatan keseharian remaja masjid tidak ada, hanya pada saat momen-momen keagamaan baru mereka melakukan aktifitas. Hal seperti ini juga disampaikan ibu Astafahur yang mengatakan:

Nek aku kecil e acara di mesjid mas wah pemuda ne rame, sekarang kalo ngadain acara kesel dewe aku 10 mungkin wah susah mas (*Wawancara masyarakat, 12 September 2017*).

Dari apa yang disampaikan informan di atas, bahwa pada saat dia masih kecil pemuda-pemuda di Prawirotaman antusias dalam melakukan kegiatan-kegiatan di masjid. Ketika ada kegiatan pemudanya banyak yang datang dan mengikuti kegiatan tersebut. Namun hal tersebut berbeda dengan saat ini, kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan remaja masjid apalagi kegiatan rutin yang dijadwalkan. Selanjutnya bapak Norullah juga menyampaikan bahwa:

Alhamdulillah kita masjid Tamtama walupun remajanya musiman tapi saat keluar buming juga, yaa kayak kemaren mungkin sudah di

ceritakan adek saya takbiran selalu juara ya itu memang lingkungan artinya masyarakat kita uniknya di situ mas, pas idul Fitri ramadhon gak ada yang ngalahke di sini, asiknya di situ sampe apo yoo yaa kita udah yaa terkenal lah kalau ada even namanya festival takbir kalau remaja masjid Tam-tama sampe gak ikut udah ngeri e, kecamatan sini sepi yaa itu uniknya di situ, cuma kan itu yang sifatnya yang tadi saya sampaikan musiman, untuk keseharian kita belum (*Wawancara* pengurus Takmir Masjid bagian keremajaan, 16 September 2017).

Remaja masjid di kampung Prawirotaman sekarang ini tidak ada kegiatan-kegiatan rutin yang mereka lakukan di masjid. Hanya ketika ada momen-momen keagamaan saja mereka melakukan kegiatan bersama-sama. Ketika mereka melakukan kegiatan, kegiatan tersebut akan mereka lakukan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa remaja masjid di kampung Prawirotaman dalam kesehariannya tidak memiliki kegiatan yang dilakukan, mereka akan melakukan kegiatan bersama-sama ketika ada momen-momen keagamaan yang memang mereka mempunyai kemauan untuk mengikutinya. Ketika mereka membuat suatu kegiatan, remaja akan mengikuti kegiatan itu beramai-ramai dan melakukan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itulah boleh dikatakan interaksi dan hubungan masyarakat sekitar dengan remaja tidak terlalu baik. Hal ini dikarenakan remaja jarang melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya, dalam keseharian kebanyakan remaja menghabiskan waktu di lingkungan sekolah dan melakukan kegiatan di dalam rumahnya. Itulah kenapa

kampung Prawirotaman dalam kesehariannya terlihat sepi tanpa adanya aktifitas remaja di lingkungannya.

Pada saat ini, ada warga masyarakat yang mulai mendekati remaja dan mulai merintis untuk membuat perkumpulan yang melakukan kegiatan-kegiatan positif di kampung Prawirotaman. Seperti yang disampaikan bapak Norullah, beliau mengatakan:

Makanya kan yaa Alhamdulillah sekarang adek saya mbak Dika adek-adek e sekarang mulai deket sama dia. Gak masalah justru buat saya itu peluang gak popo sekarang kalian belum teraktifitas remajanya bagi saya dak masalah hanya saya bilang kan belum, nah ketika remaja sekarang kita paksakan langsung kita tabrak, dep tabrak ilang, nah kita ambil segi positifnya mereka (*Wawancara* pengurus Takmir Masjid bagian keremajaan, 16 September 2017).

Warga masyarakat mulai membina remaja-remaja yang masih mau dan bisa diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Walaupun pada saat ini mereka belum melakukan kegiatan-kegiatan rutin karena memang baru memulai, kegiatan-kegiatan akan dilakukan dengan proses-proses agar remaja benar-benar bisa diarahkan kepada kegiatan yang positif.

Selama observasi yang dilakukan, peneliti tidak menemukan kenakalan remaja yang merugikan masyarakat, membuat keributan di lingkungan kampung. Tapi menurut keterangan informan mengenai kenakalan remaja di kampung ini, remaja yang nakal suka minuman beralkohol ada, pernah juga masuk keranah kriminal seperti ketangkapan menggunakan narkoba juga ada, tetapi untuk remaja yang sampai berbuat

onar ataupun keributan di kampung ini tidak ada. Sebagaimana yang disampaikan bapak Fajar bahwa:

Kenakalan remaja merugikan orang lain, karena contohnya apa mas, miras gitu, yaa ada mas pernah itu. Iya mas, itu remaja yang lagi labil-labil mas banyak sih, nakal itu kalo nakal bisa saya bilang nakalnya cah nom, tau tapi mohon maaf kalo kemudian nanti masuk keranah kriminal sih yaa pernah ada. Tapi tidak sampe, tidak sering gitu loh mas. Pernah kayak gitu, contoh kemaren di sini juga pernah ada yang ketangkap narkoba di grebek polisi juga pernah. Ya Prawirotaman kita. Prawirotaman warga sini juga mas begitu, kemudian apa ya, penganiayaan dia punya masalah sama orang terus berbuat nekat gitu kemudian ditangkap polisi, tapi kemudian dibawa ke kampung kita terus dia bikin onar yaa Alhamdulillah sih yaa hampir tidak pernah, karena mereka juga malah takut dengan orang kampung yo bahasa wong jowo ki di entek ke dewe tau gak mas, di entek ke dewe itu di habisi sendiri kalo kamu mau nekat disini ya silahkan paling kamu akan kena imbasnya sendiri kan gitu toh, wong ngisruh neng kampung dia di habisi sendiri kan gitu. Yang ngabisi siapa yaa, yaa orang kampungnya toh kan gitu mas (*Wawancara dengan masyarakat, 17 September 2017*).

Dari penjelasan diatas, bahwa kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi memang dipengaruhi oleh pergaulan mereka, mereka masih belum bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak boleh mereka lakukan. Pergaulan yang salah akan memberikan pengaruh kepada perilaku mereka.

Informan lain mengatakan bahwa belum pernah menyelesaikan kasus permasalahan remaja. Seperti yang dikatakan bapak Gusyanto bahwa:

Kasus kenakalan remaja selama saya jadi RT belum pernah menangani kasus remaja, sampai dengan saat ini belum pernah menangani, jangan sampai lah. Yaa ada lah, paling minum bir itu gak sampe minuman beralkohol yang mahal dia gak mampu, paling bir-bir itu sudah, cuma ikut-ikutan aja. Gak ada menikah karena

kejadian di sini, hati-hati malu lah. Gak ada yang tergabung geng-geng tertentu (*Wawancara* ketua RT 24, 09 September 2017).

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa kenakalan remaja yang ada hanya mereka jadi ikut-ikutan minum minuman beralkohol seperti bir karena lingkungannya juga menyediakan minuman tersebut. Remaja-remaja yang ikut geng tertentu ataupun melakukan keributan di kampung tidak ada.

Informan lain juga mengatakan memang ada remaja yang suka minum bir, namun tidak banyak remaja yang seperti itu. Sebagaimana yang disampaikan bapak Sapto sebagai berikut:

Ada tapi tidak banyak, tetapi jelas ada. Mereka entah mereka belinya dimana tidak tau tetapi ada yang seperti itu. Tapi kalo sebetulnya kalo minuman itu pakatnya ketika hotel bintang 4 itu boleh. Tetapi kalo retoran itu buat jual bir aja seharusnya gak boleh loh mas seharusnya gak boleh, tapi gak mungkinlah gak jual itu, itu yang paling menguntungkan kok bir itu toh. Sementara 1 botol itukan mesti cari-cari tambahan lagi. Malah bukan remaja nya mas, bukan remaja ada pernah sih. Disini nih majemuk mas yang narkoba pernah ada, yang minuman juga sering tidak menolak disini apalagi misalnya ada yang menggratise wah jelas gampang cari. Kalo dari segi pakaian nggak, itu sudah hampir keseluruhan sih, hampir keseluruhan cara berpakiannya seperti itu sih, mode. Apa berkelahi, berkelahi malah ndak ya. Kampung ini gak begitu ganas sih jadi yang orang masjid juga gak terlalu keras, kemudian itu juga masih sering masih mau mendengarkan kritik dari pengurus (*Wawancara* bapak Sapto selaku Ketua RT 25, 08 September 2017).

Dari keterangan di atas, kenakalan remaja seperti ikut minum-minuman beralkohol juga ada di kampung ini, ditambah lagi jika memang ada yang memberikan minuman secara gratis. Kasus penggunaan narkoba juga pernah terjadi, tetapi hal itu bukanlah kenakalan remaja yang masih sekolah melainkan remaja yang sudah selesai sekolah. Secara pakaian

remaja tidak terlalu berpengaruh dengan lingkungannya. Pendapat lain juga disampaikan bapak Heryadi, beliau mengatakan:

Sepertinya gak, gak ada. Kalo cuma anak-anak minum itu gak di daerah-daerah, di desa-desa pun gak ada turis mereka sudah pada minum. Tapi gak semua remaja di sini suka minum nggak, warga saya gak ada satu pun yang suka minum-minuman, gak. Ada yang doyan minum satu dua orang, tapi sebetulnya gak terpengaruh dengan perilaku orang asing. Tapi warga yang menikah dengan orang asing malah ada, ee ngee mungkin sekarang belum pulang masih di sini, tapi berdua dengan anaknya aja dengan orang Jerman. Untuk remaja yang ikut-ikutan kelompok geng disini gak ada, cuman korban dari geng pernah itu di RT 25 sebelah barat pak RW. Mereka yang ada di kafe-kafe itu boleh dikatakan karyawan, sebagai tukang parkirnya atau apa, mungkin nanti kalo sudah malam jaga malamnya, karyawan. Kalo hanya sekedar nongkrong nanti mau minum-minum enggak-enggak. Karyawan ya bekerjalah, nongkrong di pinggir jalan tapi dia bekerja. Ya mungkin sebagai keamanan atau tukang parkir. Boleh dikatakan ini yang parkir-parkir ini pemuda kampung di sini semua (*Wawancara* ketua RT 26, 15 september 2017).

Pada dasarnya remaja yang sering minum minuman beralkohol ada atau tidak adanya wisatawan asing memang ada remaja yang seperti itu. Apalagi jika memang lingkungan tempat tinggal remaja memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan minuman tersebut. Memang ada beberapa orang yang suka minum minuman beralkohol di Prawirotaman tetapi tidak semua remaja seperti itu. Remaja yang terlihat di sekitar industri pariwisata ialah remaja yang ikut terlibat secara langsung bekerja di industri pariwisata tersebut. Kemudian tidak ada remaja yang mengikuti geng-geng tertentu di kampung ini. Hal seperti ini juga diungkapkan bapak Hasanto yang mengatakan:

Ikut-ikutan gak, beli juga gak karena itu mahal harganya mahal, kecuali mereka-mereka yang memang berkecimpung jadi gaet dia mungkin ada, cuma minum-minum gitu, nemenin turis. Ada



tapikan, apa namanya kalo rumah makan jual sama anak-anak dari awal sudah kita ingatkan dak bisa, tapi kalo tertutup itu persoalan lain. Menggunakan narkoba tidak begitu ada, tapi sedikitlah (*Wawancara* bapak Hasanto ketua RW 07, 07 September 2017).

Pada dasarnya remaja belum mempunyai penghasilan untuk membeli minuman beralkohol, kecuali mereka yang sudah bekerja dan memang terlibat di kegiatan wisata yang ada di kampung ini. Seperti mereka yang jadi *tour gaet* bisa jadi dia menemani turisnya juga ikut minum minuman beralkohol. Namun ada juga remaja kampung yang minum minuman beralkohol walaupun sebenarnya di restoran atau kafe di kampung ini dilarang menjual kepada mereka. Pernah ada remaja yang berkasus menggunakan narkoba, namun memang tidak banyak. Informan lain yaitu ibu Astafahur mengatakan bahwa:

Di sini mah kriminalnya modelnya dia pengen minum-minuman yang mahal nah terus negatif di situ, dia memaksa orang tua untuk meminta pokoknya harus ada, ada juga terus ambil barang orang lain itu juga ada, yo remaja mas tapi di sini sudah ada. Mungkin besok bisa melihat tapi susah di temui, itu tadi badannya segini sekarang habis, tidak pernah ikut kegiatan apapun sama sekali, tiba-tiba tingkahnya sangat berubah, ketahuan berkali-kali ambil barang tetangga, berani sudah lewat kanan kiri bersama dengan wanita wes cewek kelahiran remaja, dan berkali-kali ketahuan membawa obat dan lain-lainnya. Bapaknya itu gak tahu, ayahnya gak tahu, kalo dia ternyata pura-pura gak tahu atau memang dibiarkan sampai masuk penjara bisa kan, gitu kalo di sini. Kalo kenakalan remaja, nakal banyak masih sekolah di sini tuh banyak mas, dia putus sekolah, sing cowoknya dia putus sekolah, terus banyak yang sudah berani sudah mencoba untuk merokok masih sekolah juga, ada juga yang nakalnya sudah keluar batas sampe dia mencoba untuk main mencoba obat-obatan, terus mencoba yo sing sudah bersama perempuan-perempuan cewek-cewek remaja, pacaran. Nek kenakalan yang perempuan itu setau saya, oh ada karena dia sekolah di seni yo adek kelas saya tapi dia berada, dia sama temen-temen cowok itu di rumah sampai jam 10 ke atas, itu kenakalannya, mungkin juga itu efek dari oh nek prawirotaman santai kok mungkin yaa, gak apa ra ono apa-apa mungkin. Terus

apa lagi yaa, kayaknya itu sih, nek kenakalan sampe bacok-bacokan gak ada. Merokok, minum, oh ada dulu tapi mas remaja sini, tapi saiki yo sudah dewasa ee karena dulu di sini terkenal bebas kampungnya jadi dulu banyak yang hamil dulu di luar nikah gitu, itu dulu. Yo sekarang sudah tua, mungkin belum jangan sampe ada lah, nek dulu iya sekarang sudah jadi dewasa, lulus SMA itu pasti mas ada (*Wawancara* masyarakat, 12 September 2017).

Dari apa yang disampaikan ibu Astafahur, bahwa pernah ada kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi akibat mereka yang terbiasa minum minuman beralkohol yang mahal, ketika mereka tidak memiliki uang akhirnya mereka melakukan tindakan pencurian di lingkungannya. Remaja juga sudah ada yang berpacaran semaunya sendiri, remajanya ada yang putus sekolah, sudah mulai merokok, mencoba obat-obatan yang terlarang. Lingkungan kampung yang tidak memiliki jam malam juga membuat lingkungan ini terlihat bebas, sehingga jam kunjung ataupun jam bertamu masyarakat jadi tidak diatur. Karena lingkungan yang bebas ini pula beberapa tahun yang lalu ada remaja yang hami duluan, namun usianya diatas remaja sekolahan.

Kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi sampai berkasus di kepolisian memang tidak terdata ataupun tidak tertulis di kepengurusan kampung. Seperti yang disampaikan bapak Hasanto bahwa:

Datanya gak ada, paling dulu yang ada ketangkep polisi pas berjudi, judi apa itu namanya itu pernah, yang jadi penjual, bandar juga ada (*Wawancara* bapak Hasanto ketua RW 07, 07 September 2017).

Data mengenai kasus kenakalan remaja tidak dimiliki oleh pengurus kampung. Hal yang sama juga disampaikan bapak Sapto yang mengatakan:

Gak tercatat, artinya memang gak terekspose ya. Kemudian selama yang saya tau tidak ada yang menonjol nakal sampai terlalu nakal sampe polisi berkasus memang nggak.

Kenakalan remaja yang terjadi di Prawirotaman tidak sampai nakal yang serius, kenakalan masih dalam kategori remaja. Sehingga memang tidak tercatat di kepengurusan kampung. Kenakalan yang serius akan langsung diserahkan kepada pihak kepolisian. Walaupun pernah ada remaja yang berkasus menggunakan narkoba, tetapi tidak banyak kejadian seperti itu di kampung ini. Informan lain yaitu Aiptu Muji Widodo juga mengatakan bahwa:

Gak ada, karena kasus semacam itu biasanya diselesaikan di tempat. Yang tertera itu kalo di tangani disini ada di reskrim, itu ada. Tapi sampai saat ini gak ada kok 3 tahun kesini. Soalnya kan saya disini khususnya di kelurahan Brontosuman kan ini saya sudah 20an tahun. Tapi kalo mengenai orang-orangnya sampai saat ini tidak terdata, habis tidak masuk proses soalnya. Maksudnya saya beri omongan sama orangnya, besoknya tidak mengulangi lagi jadi tidak begitu anu (*Wawancara* Petugas Bhabinkamtibmas Polsek Mergangsan).

Kenakalan remaja yang mengarah ke kriminal yang terjadi di Prawirotaman memang langsung diselesaikan di tempat secara damai. Kejadian-kejadian yang pernah terjadi diselesaikan dengan cara mencari jalan yang terbaik, oleh karena itu kejadian kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak terdata di kepolisian Mergangsan. Ditambah lagi memang usia remaja yang dibawah umur sehingga tidak bisa diproses.

Kenakalan-kenakalan mengarah ke kriminal yang pernah terjadi dan diproses itu terdata di reskrim, dan memang usia mereka yang melakukan kriminal sudah masuk di usia hukum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perilaku remaja dengan masyarakat dalam kesehariannya tidak terlalu banyak interaksi yang dilakukan dengan masyarakat di lingkungannya. Hal ini dikarenakan dari mulai pagi hari remaja banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolahnya, pulang sekolah sudah sore. Sebagian remaja masih melanjutkan dengan bimbingan belajar atau les tambahan, ada juga yang memang sering di dalam rumah dan jarang melakukan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kenakalan-kenakalan remaja yang memang di luar pengawasan orang tuanya juga terjadi di lingkungan Prawirotaman, remaja mulai ikut-ikutan minum minuman beralkohol, pernah ada yang mencuri, seusia mereka juga sudah berpacaran, sudah merokok dan sampai menggunakan narkotika. Kasus-kasus yang mengarah ke kriminal yang dilakukan remaja tidak terdata di aparat kampung dan kepolisian Mergangsan, karena usia mereka masih di bawah umur. Oleh sebab itu masih belum bisa diproses. Jika ada kejadian ataupun kasus-kasus kenakalan remaja, selalu diselesaikan secara baik-baik. Dari segi berpakaian remaja yang masih sekolah di Prawirotaman tergolong dalam kategori baik, tidak pernah ditemukan remaja perempuan yang memakai

celana pendek ataupun pakaian yang menunjukkan bentuk badan tertentu di lingkungannya.

Dari keseluruhan pembahasan mengenai perilaku remaja sehari-hari di Prawirotaman pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan kampung Prawirotaman dan wawancara dengan informan terkait menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hubungan remaja dengan diri sendiri dalam artian sikap dan perilaku mereka, penampilan secara fisik, maupun dari cara berpakaian remaja sendiri masih dalam kondisi baik. Secara sikap ataupun perilaku tidak ditemukan remaja yang membuat keributan di kampung Prawirotaman, dalam keseharian tidak banyak aktifitas bersama yang mereka lakukan di luar rumah. Remaja juga sudah ada yang merokok, masih ada remaja yang masih berada di lingkungan Prawirotaman jam 11 malam, dan remaja sudah mulai berpacaran. Remaja yang pernah peneliti temui di lingkungan kampung ataupun pada saat di masjid secara fisik tidak ada dari remaja yang menggunakan model rambut yang aneh, memakai anting ataupun adanya tatto di badannya. Dari gaya berpakaian yang ditemui mereka menggunakan pakaian yang sopan bagi laki-laki dan menggunakan kerudung bagi remaja yang perempuan muslim. Gaya berpenampilan remaja yang memang mereka tergabung di remaja masjid mereka akan terbina dan menjaga diri dari perilaku yang menyimpang. Penggunaan teknologi dan media komunikasi seperti komputer dan *handphone* bagi remaja saat ini bukanlah hal asing, bahkan mereka sudah mahir menggunakan media tersebut melebihi orang

yang sudah tua, dan rata-rata remaja sudah bisa menggunakan maupun mempunyai media komunikasi seperti *handphone*.

Kedua, hubungan remaja dengan keluarga dalam artian sikap dan perilaku mereka terhadap orang tuanya sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya sendiri, pola bergaulan remaja sehari-hari, serta lingkungan mereka tinggal. Dapat dikatakan bahwa remaja ketika berbicara dengan orang tuanya kebanyakan mereka tidak bisa menggunakan bahasa jawa dengan baik yang sesuai dengan kekhususan bahasa jawa, sehingga membuat kurangnya kesopanan remaja terhadap orang tua. Pola pergaulan mereka juga membuat mereka kurang dekat dengan orang tuanya, rasa hormat dan patuh mereka terhadap orang tua jadi berkurang. Ditambah lagi dengan penggunaan teknologi yang sudah diberikan dari orang tua dengan anaknya sejak dini bisa membuat remaja sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Ketiga, hubungan remaja dengan masyarakat dapat dikatakan tidak terjalin dengan baik. Perilaku remaja dengan masyarakat dalam kesehariannya tidak terlalu banyak interaksi yang dilakukan dengan masyarakat di lingkungannya, adanya kegiatan hanya pada momen-momen tertentu saja. Dalam keseharian remaja memang sudah memiliki kesibukannya sendiri, dari mulai tugas sekolah sampai dengan kegiatan-kegiatan mereka di rumah, ada juga kebiasaan remaja yang memang sering di berada rumah dan jarang melakukan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Akhirnya berimbas dalam keseharian remaja tidak mempunyai waktu lagi untuk berinteraksi dengan warga masyarakat. Pemberian fasilitas

dari orang tua yang lengkap kepada anak seperti *handphone* atau tablet sebagai alat untuk bermain bagi anak-anak di mulai dari usia dini hingga remaja, itu akan membuat mereka terkerdilkan, dalam artian mereka akan lebih suka dengan urusan pribadi. Kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi memang di luar pengawasan orang tuanya di lingkungan Prawirotaman, remaja mulai ikut-ikutan minum minuman beralkohol, pernah ada yang mencuri, seusia mereka juga sudah berpacaran, sudah merokok dan sampai menggunakan narkoba. Dari segi berpakaian remaja yang masih sekolah di Prawirotaman tergolong dalam kategori baik, tidak pernah ditemukan remaja yang memakai celana pendek ataupun pakaian yang menunjukkan bentuk badan tertentu di lingkungannya.

Jadi perilaku remaja di Prawirotaman secara sikap dan perilaku, penampilan secara fisik, maupun dari cara berpakaian remaja sendiri masih dalam kondisi baik. Sikap dan perilaku remaja dengan orang tua sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya sendiri, pola bergaulan remaja sehari-hari, serta lingkungan mereka tinggal. Hubungan remaja dengan masyarakat secara sosial dapat dikatakan tidak terjalin dengan baik, perilaku remaja dengan masyarakat dalam kesehariannya tidak terlalu banyak interaksi yang dilakukan dengan masyarakat di lingkungannya.

#### **F. Dampak Kampung Wisata Terhadap Akhlak Remaja di Prawirotaman**

Akhlak merupakan segala bentuk sikap maupun perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan dan tertanam dalam diri seseorang yang ketika orang tersebut melakukan sikap ataupun perbuatan tersebut tanpa adanya suatu

pemikiran terlebih dahulu, dilakukan secara spontan. Dalam kehidupan seorang muslim akhlak berkenaan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dalam hubungannya dengan Allah SWT.

Kampung Prawirotaman yang dikenal dengan kampung internasional dan juga kampung wisata yang banyak wisatawan asing dari berbagai negara yang selalu datang dan berkunjung di kampung ini, maupun mereka yang menginap di kampung ini dengan berbagai fasilitas yang disediakan seperti sarana dan prasarana pariwisata yang mendukung. Kebiasaan, gaya hidup, maupun perilaku yang mereka bawa dapat memberikan pengaruh terhadap anak-anak maupun remaja yang ada di kampung ini.

Namun hal yang ditemui di lapangan dilihat dari kegiatan dan aktifitas sehari-hari remaja di kampung ini, tidak ditemui remaja kampung Prawirotaman yang melakukan interaksi secara langsung dengan wisatawan asing seperti berbicara, duduk-duduk ataupun sampai berjalan bersama. Interaksi secara langsung yang ditemukan ialah interaksi yang dilakukan oleh pemuda-pemuda kampung yang memang bekerja di industri pariwisata berbicara dengan wisatawan asing, dari pegawai-pegawai restoran dan kafe-kafe, dari pelajar dan mahasiswa dari luar Prawirotaman yang belajar berbicara bahasa asing dengan wisatawan asing, dan tukang becak yang berbicara dengan wisatawan asing.

Sebagaimana observasi yang dilakukan sore hari, di jalan Prawirotaman tidak ada aktifitas apapun dari remaja. Di pinggir jalan ada aktifitas dari pegawai restoran dan kafe-kafe. Ada turis yang berjalan dengan pakaian yang



menonjolkan bagian tertentu, memakai celanak pendek. ada turis asing laki-laki berjalan tanpa memakai baju. Ada beberapa turis yang sedang minum-minuman beralkohol di salah satu kafe. Di dalam kafe mereka mengobrol sambil merokok. Turis bergandengan tangan saat berjalan. Di dalam restoran mereka saling mengobrol. Di jalan Prawirotaman tidak ada masyarakat yang berinteraksi dengan wisatawan, yang ada pegawai restoran dan kafe yang melakukan interaksi. Ditemukan dua remaja laki-laki masih berseragam SMP dari luar Prawirotaman yang belajar mengobrol dengan wisatawan asing. Satu remaja duduk diatas motor dan satunya lagi berdiri berbicara dengan wisatawan asing. Tidak ada kegiatan yang dilakukan masyarakat ataupun remaja dengan wisatawan asing. Tidak ada remaja yang berada di jalan Prawirotaman. Di dalam lingkungan kampung pun tidak ditemukan remaja yang berada di luar rumah atau bermain-main (*Hasil Observasi* di lingkungan Prawirotaman, 07 September 2017).

Dari observasi ini terlihat bahwa dalam kesehariannya di kampung Prawirotaman remaja jarang melakukan aktifitas di lingkungannya di sore hari. Interaksi dengan wisatawan asing yang ditemukan hanyalah interaksi dari remaja dari luar Prawirotaman yang belajar berbahasa asing dengan wisatawan asing. Untuk remaja di kampung Prawirotaman sendiri tidak ditemukan melakukan kegiatan bersama-sama di lingkungannya. Hal ini juga bisa disebabkan karena memang tidak adanya waktu remaja untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya, seperti kegiatan remaja sekolah dari pagi hingga pulang di sore hari. Oleh karena itu membuat remaja di pagi

hingga sore hari berada di lingkungan sekolahnya. Ditambah lagi dengan kebiasaan remaja yang sudah terbiasa berada di dalam rumah sepulang sekolah, sehingga aktifitas sehari-hari mereka di luar rumah sangatlah minim.

Sebagaimana ketika diadakannya observasi di lingkungan kampung Prawirotaman, ketika siang hari di pinggir jalan Prawirotaman restoran, kafe-kafe, dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya sudah dibuka. Suasana di dalamnya masih sepi belum ada pelanggan. Tidak ada aktifitas apapun dari remaja, hanya ada aktifitas dari pegawai restoran dan kafe-kafe, di dalam kampung tidak ada aktifitas masyarakat maupun remaja. Tidak ditemukan adanya interaksi remaja dengan masyarakat kampung. Sore hari suasana di dalam kampung sepi, tidak ada kegiatan yang dilakukan remaja dengan warga masyarakat. Di rumah pak Sapto, beliau sedang berbicara dengan keponakannya laki-laki dengan bahasa jawa sehari-hari, remaja laki-laki itu menggunakan pakaian yang sopan seperti baju kaos dan celana panjang. Ada remaja perempuan masih berpakaian sekolah yang baru pulang sekolah mengendarai sepeda di dalam kampung. Di lingkungan tidak ada remaja yang bermain ataupun berkumpul melakukan kegiatan. Pada jam 16.30 ada anak-anak dari SMKI yang latihan nari di rumah pak Sapto. Di rumah ibu Astafahur, dia sedang berbicara dengan remaja laki-laki dengan bahasa jawa sehari-hari. Remaja tersebut membantu ibu Astafahur bersih-bersih di rumahnya. Malam hari tidak ada aktifitas remaja yang ditemukan di lingkungan kampung. Terlihat dari tepi jalan remaja yang sedang bermain

PlayStation di rumahnya (*Hasil Observasi* di lingkungan Prawirotaman, 08 September 2017).

Dari observasi ini terlihat seorang remaja perempuan yang masih berseragam sekolah baru pulang di sore hari. Kegiatan sekolah dari mulai pagi hingga sore hari. Kegiatan keseharian yang ditemui hanya di salah satu rumah warga yang memiliki halaman yang luas sering di pakai untuk latihan berkesenian seperti latihan tari-tarian. Pada malam hari pun suasana di dalam kampung Prawirotaman terasa sepi, tidak ada aktifitas remaja di luar rumahnya.

Remaja-remaja di Prawirotaman memang jarang melakukan kegiatan di lingkungan. Waktu remaja di siang hari banyak di habiskan di lingkungan sekolahnya. Sebagaimana yang disampaikan bapak Norullah sebagai berikut:

Nah kita garis bawahi dulu, yang dimaksud remaja di sini itu khususnya yang remaja di masjid atau remaja kampung, karena di Prawirotaman ini kan setengahnya ada 2 posisi, dia berperan sebagai pemuda kampung, dia juga berperan sebagai remaja masjid, yaa yang mau di ambil arahnya yang kemana dulu enakunya. Berarti kita ambil yang di zona kampung aja yaa. Nah untuk kegiatannya kalo di zona yang istilahnya kampung ya kegiatannya cuma paling kumpul malam minggu atau apalah kegiatan-kegiatan kayak 17an, misalnya ikut even kayak sekarang ulang tahun Jogja wah satu dua ada kegiatan. Tapi kalo di luar itu juga sudah gak ada kegiatan lagi, masing-masing sudah sibuk dengan sekolahnya sendiri. Kok mereka, jadi gak ada, jadi gak begitu aktiflah. Yaa istilah e insidental lah, pas ada momen ada acara yang sifatnya ya gede lah, kayak 17an kan itungannya gede, untuk keseharian yaa mohon maaf mereka sekolah pulang tidur itu aja. Apalagi sekarang yang sangat yaa karna juga pengaruhnya gede, sampai TPA kita aja bingung, anak sudah pulang sore ya gimana mau TPA, gimna mau mereka mau mengaji gak punya waktu lagi kan, pulang sudah capek (*Wawancara* pengurus takmir masjid bagian keremajaan, 16 September 2017).

Remaja akan melakukan kegiatan bersama-sama hanya pada saat momen-momen tertentu saja. Mereka akan berkumpul pada saat ada momen kegiatan yang memerlukan banyak tenaga dan kegiatan yang meriah. Kegiatan remaja yang banyak di habiskan di sekolah juga berdampak dengan kegiatan-kegiatan remaja di lingkungannya, seperti pelaksanaan kegiatan TPA di sore hari.

Dalam kesehariannya ketika remaja keluar rumah juga akan menggunakan pakaian yang sopan. Remaja-remaja yang memang mereka sudah terbina di remaja masjid mereka akan memakai pakaian yang menutup aurat. Hal seperti ini disampaikan ibu Astafahur yang mengatakan:

Sepi sekali, sepi gak ada yang ada kegiatan, orang keluar rumah biasanya perempuan mesti berjilbab kok di sini, pasti itu. Karena remaja kampung itu mereka juga remaja masjid jadi dia nek keluar gak pake jilbab itu juga malu sudah otomatis (*Wawancara masyarakat, 12 September 2017*).

Lingkungan Prawirotaman dalam kesehariannya terlihat sepi, jarang sekali terlihat kegiatan remaja di lingkungannya. tetapi ketika mereka keluar rumah, mereka akan memakai pakaian yang sopan dan menutup auratnya. Seperti remaja perempuan yang keluar rumah menggunakan kerudung.

Hal ini peneliti temui ketika dilakukan observasi di sore hari, ditemukannya dua remaja perempuan yang sedang berbicara di depan salah satu rumah warga, mereka memakai kerudung dan memakai celana jeans. Kemudian mereka berjalan di gang kampung (*Hasi Observasi di lingkungan Prawirotaman, 26 Oktober 2017*).

Perilaku, kebiasaan, dan gaya berpakaian wisatawan asing di Prawirotaman dapat mempengaruhi siapa saja yang melihatnya termasuk anak-anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Norullah, beliau mengatakan:

Yang pengusaha wisata yaa “pokoknya saya cuma tau cari duit aja”, dia menggantungkan hidupnya di wisata, tapi dia melupakan semakin banyak wisata ke sini dampak buat kita apa? Saya juga ngeri, semakin banyak wisata di sini juga bahaya, yaa karena mereka kan jalan yaa maaf-maaf mas ada yang cuma bikini, kadang cuma apalah. Sampe kan mas bisa liat SD Timuran di perempatan itu akhirnya kan di temboknya, tembok mereka di tutup karena jangan sampe mereka melihat hal yang kurang baik, efek-efeknya kan jangka panjang, gak sekarang (*Wawancara* pengurus takmir masjid bagian keremajaan, 16 September 2017).

Anak-anak yang melihat perilaku, kebiasaan, dan gaya berpakaian wisatawan asing yang berbeda dengan budaya masyarakat sekitar akan mempengaruhi mereka. Pengaruhnya akan berpengaruh secara jangka panjang. Oleh karena itu untuk menghindari pengaruh yang seperti itu sekolah yang berada di kawasan jalan Prawirotaman menjaga anak-anak dari pandangannya melihat perilaku wisatawan asing yang ada di Prawirotaman.

Informan lain yaitu bapak Suradal juga mengatakan bahwa:

Tapi yo banyak bule-bule itu anak kecil ya pengaruh mas, soalnya kan bule-bule pakaiannya seperti itu, ya gimana lagi sudah terlanjur. Jadi yaa taunya pengusahakan yang penting saya punya hotel punya tamu gak mengenal lingkungan negatif atau anu (*Wawancara* dengan masyarakat, 22 September 2017).

Gaya berpakaian wisatawan asing ketika berada di lingkungan Prawirotaman sering dilihat oleh anak-anak kecil. Hal ini memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap anak-anak di kampung Prawirotaman yang melihat gaya berpakaian wisatawan asing tersebut.

Kebiasaan dan perilaku wisatawan asing yang sudah mendarah daging dalam kesehariannya, dapat memberikan dampak terhadap akhlak remaja di kampung ini. Menurut bapak Hasanto, beliau menyampaikan bahwa:

Kalo itu, kalo saya bilang berpengaruh ya berpengaruh, tetapi tidak terlalu banyak tidak terlalu signifikan, karena itu tadi di sini turis sifatnya hanya untuk menetap sementara. Siang tuh mesti kosong sini turis jalan kemana. Kalo malam, nah malam mungkin dia jalan menikmati suasana malam hari di sini banyak restoran banyak tempat makan, banyaknya siang di luar. Jadi kita kalau sudah malamkan anak-anak sudah ada jam belajar masyarakat jadi di rumah semua. Yaa nek saya liat sih tidak begitu pengaruh, mereka-mereka udah terbinakan banyak remaja juga dilalah banyak yang di remaja masjid nah sudah terbina di situ, terus malam juga apa namanya malam biasanya remaja keluar tuh hanya sebagai tenaga kerja tukang parkir, jaga parkir, jaga apa itu aja, gak ada pengaruh-pengaruh.

Perilaku wisatawan asing yang ada di Prawirotaman bisa mempengaruhi remaja. Namun pengaruhnya hanya sedikit dan tidak memberikan dampak yang besar terhadap remaja. Wisatawan asing yang terlihat di kampung ini biasanya mulai keluar dari hotel atau penginapannya pada siang, sore dan malam hari. Namun pada siang hari tidak terlalu banyak wisatawan asing yang terlihat, pada sore hari sudah mulia ramai wisatawan di lingkungan Prawirotaman, dan pada malam hari sudah ramai wisatawan asing yang terlihat di lingkungan Prawirotaman baik di jalan Prawirotaman maupun di dalam restoran dan kafe-kafe. Kegiatan remaja pada pagi hari hingga sore hari mereka masih berda di lingkungan sekolahnya. Jadi interaksi secara langsung maupun tidak langsung tidak terjalin dengan baik antara remaja dengan wisatawan asing. Pada malam hari pun remaja kebanyakan berada di dalam rumahnya, jarang remaja yang keluar rumah dan ikut berada di dalam restoran maupun kafe-kafe bersama wisatawan asing. Di sisi lain remaja

memang kebanyakan sudah terbina di remaja masjid yang ada di Prawirotaman, sehingga mereka sudah bisa menjaga diri mereka sendiri. Remaja-remaja yang terlihat di sekitar industri pariwisata yang ada itu ialah mereka-mereka yang memang bekerja di industri pariwisata tersebut dan memang tingkatannya sudah diatas remaja sekolahan. Informan lain yaitu bapak Heryadi, beliau mengatakan bahwa:

Seperinya gak, gak ada. Kalo cuma anak-anak minum itu gak di daerah-daerah, di desa-desa pun gak ada turis mereka sudah pada minum. Tapi gak semua remaja di sini suka minum nggak, warga saya gak ada satu pun yang suka minum-minuman, gak. Ada yang doyan minum satu dua orang, tapi sebetulnya gak terpengaruh dengan perilaku orang asing. Dampak negatif sepertinya tidak begitu terlihat, iya toh. Seperti tingkah laku mereka, kebiasaan mereka sepertinya tidak, nggak mas. Walaupun mungkin orang di luar kampung saya menilai kampung saya ini kampung maksiat, banyaknya orang-orang asing yang berpakaian serba minim, terus menurut mereka kafe-kafe ini menjual minuman keras padahal tidak semuanya. Memang ada, kalo bir kita menganggap itu bukan minuman keras dan harganya pun tinggi, dan bir. Apalagi yang namanya minuman keras satu gelas kecil aja seratus ribu, kan bukan konsumsi untuk kita. Makanya kalo kita mau ikut-ikutan mereka mau punya gaji berapa kita, separo gelas aja mungkin tujuh puluh lima ribu paling murah, kalo yang namanya kopi aja kalo kita belinya di itu setengah gelas kopi itu lima puluh ribu apalagi minuman keras yang dari luar asli, bukan untuk kita lah harganya bukan untuk kita. Jadi kalo mau dikatakan kampung maksiat ya monggo itu bukan konsumsi kita kok, daripada beli kopi lima puluh ribu baik beli kopi lima ribu minum di rumah, monggolah mau ngatakan apa-apa silahkan (*Wawancara* bapak Heryadi selaku ketua RT 26, 15 september 2017).

Dari keterangan informan di atas bahwa remaja di Prawirotaman tidak berpengaruh dengan adanya wisatawan asing yang ada di kampung ini. Walaupun memang ada beberapa remaja yang ikut minum minuman beralkohol tetapi itu bukanlah pengaruh dari wisatawan asing. Karena ada ataupun tanpa adanya wisatawan asing remaja yang minum minuman

beralkohol dimana-mana memang ada. Perilaku-perilaku negatif remaja di kampung ini tidak begitu terlihat. Di sisi lain memang harga dari minuman beralkohol itupun harganya mahal, apalagi bagi remaja yang memang mereka belum memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri.

Kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di Prawirotaman merupakan kenakalan yang disebabkan oleh pergaulan remaja sehari-hari, akibat dari mereka meniru apa yang mereka lihat dari televisi maupun media-media yang lainnya. Kenakalan tersebut bukan disebabkan oleh meniru perilaku wisatawan asing yang ada di kampung ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Fajar:

Dampak ya mas, kalo berbicara dampak itu kan mesti plus minus ya mas, ini pandangan pribadi yaa mas. Artinya begini mas mas Dayat kalo kemudian jenengan kembalikan kepada saya, kalo secara pribadi sih dampak plus minusnya itu ada, tapi kalo berbicara secara plus dulu ya mas, kalo secara keuntungan dampak dari turis ini ya tadi temen-temen bisa memanfaatkan kalo ketika mereka ada ujian apo listening ngobrol sama turis itu kita aksesnya kan mudah, dari golek ii di pinggir jalan wes bisa diajak komunikasi, terus banyak temen-temen kita yang dia punya kemampuan bahasa lebih dari satu artinya bisa bahasa inggris, artinya potensinya bisa digunakan dinaikkan menjadi gaet yaa gaet ya anu gaet apa namaya firlance, kan bisa dimanfaatkan yaa bisa dolan, dolan ke wisata wes dibayar dolan kan gitu, terus ada juga yang membuka itu tadi kayak traveling, secara positif artinya bisa meraih keuntungan. Tapi kemudian kalo bicara secara negatif, minusnya dimana saya sampe saat ini belum bisa memberikan apo yo mas memberikan bukti konkrit bahwa turis itu memberikan dampak yang negatif ke kita, artinya begini, ini bahasa saya mas mohon maaf ye tau kan turis kalo pake baju mas, kalo kemudian mereka pake hot vans, kemudian pake kaos sing letok itu tang top, hal kayak gitu kalo saya melihat setiap hari hal yang biasa mas, apalagi mohon maaf, dia tidak menggunakan pakaian dalam, mohon maaf yee, iyaa kayak gitu. Iya sih biasa buat mereka iya karena memang iklimnya sangat panas toh di sini mas dan mereka juga cuek wae, dan terus jika kita kembalikan dampak negatifnya pada remaja kita boleh dibilang yaa tidak ada, karena anu nuhun sewu karna kalo pada remaja kita yang menggunakan tang top kemudian hot vans yaa kalo saya pribadi lebih ke dia lebih



mengadopsinya pertama dari televisi, kemudian gadget, media massa, media sosial dan sebagainya. Artinya kalo dia melihat secara langsung kok turis e nganggo pakaian kok apik ya tak tiru, hampir dengan saat ini dikita tidak ada, belum ada. Kemudian ketika mereka merokok, nuwun sewu ya mas, kalo ada perempuan merokok kayak gitu wira wiri neng kene saya hal biasa mas, turis merokok ya biasa mas, karena memang perilakunya kayak gitu, tapi ya biasa merokok-merokok ya kayak gitu, kalo kemudian mereka jajal pengen merokok karena melihat si turis yaa sekali lagi juga tidak ada. Perilaku mereka kayak perilaku yang sudah membudaya di mereka ya kalok dampaknya ke sini yaa secara langsung memang memang kalok pun saya boleh bilang tidak ada ada dampak secara langsung. Dampak secara langsung, tapi kemudian mereka menginap sama pacar e gak pulang kemudian mereka pengen meniru Alhamdulillah ya tidak ada, tapi yaa kalo secara kalo kita masuk lebih jauh ya ternyata perilaku mereka ya gak beres yoo gak bagus, tapi dampaknya ke kita kalo saya bilang tidak ada dampaknya. Kalo pun seandainya ada remaja yang mohon maaf perilakunya yang menyimpang bukan dari turis yang datang, tapi karena karena nuwun sewu karena itu tadi mas, pertama televisi, kemudian gadget, kemudian media cetak dan sebagainya yang melatar belakanginya dari situ, kalo dari si turis yaa Alhamdulillah tidak ada dampak yang dibawa secara sfesifik ya gak ada, yaa Alhamdulillah sih jangan sampai. Karna nuwun sewu mereka datang kan untuk holiday untuk dolan, paling satu dua minggu mereka out hilang berganti orang lain lagi kan gitu, terkecuali mereka yang mau bermukim disini bisa jadi nanti dampaknya akan dampaknya ke arah sana, tapi ya gak ada yang bermukim disini, gitu mas kalok pribadi saya seperti itu (*Wawancara dengan masyarakat, 17 September 2017*).

Dari apa yang disampaikan bapak fajar, bahwa adanya wisatawan asing di kampung Prawirotaman memberikan peluang dan memudahkan bagi remaja untuk belajar bahasa asing secara langsung berbicara dengan wisatawan asing yang ada, kemudian bagi mereka yang mahir dalam berbahasa asing bisa menjadi tour gaet untuk wisatawan asing yang datang, dan dapat membuat usaha agen traveling untuk wisatawan asing. Kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi belum terlihat bukti secara nyata bahwa adanya wisatawan asing memberikan dampak yang besar terhadap remaja yang ada di Prawirotaman. Adapun kenakalan remaja yang terjadi di kampung

Prawirotaman merupakan pengaruh dari apa yang mereka lihat dari televisi, gadget, media massa, media sosial, dan sebagainya. Dampak secara langsung yang ditimbulkan dari adanya wisatawan asing memang tidak memberikan dampak secara khusus bagi kampung ini. Kebanyakan memang tujuan wisatawan asing yang ada di kampung ini untuk berwisata ke destinasi wisata yang ada di Yogyakarta, jadi memang mereka tidak ada niat secara langsung untuk berinteraksi dengan masyarakat maupun remaja kampung ini. Tinggalnya mereka di kampung ini pun hanya untuk sementara. Di siang hari memang tidak terlalu banyak wisatawan asing yang terlihat, tetapi pada malam hari banyak wisatawan asing di restoran maupun kafe-kafe di sini untuk menikmati suasana malam hari.

Informan lain yaitu ibu Astafahur juga mengatakan bahwa:

Hanya negatifnya memang beberapa dari pemuda memang ada yang kerja di lingkungan sini, jadi otomatis minum. Itu juga mereka hampir setiap hari dapat bonus atau tidak bosnya nah, dan lama-kelamaan kegiatan remaja itu habis mas, gara-gara setiap malam mereka semua sibuk dengan pekerjaannya itu tadi. Dan saya hanya bisa menghandel anak-anak yang masih SMA, keluar dari SMA sudah nggak ada lagi remaja seangkatan saya. Yang bisa saya bibit tak pegang terus kepala-kepalanya itu yang masih SMA. Nah laki-lakinya cuma berapa orang cuma empat orang. Yaa maaf selain itu ya putus sekolah, dia sudah sibuk dengan di jalan ada yang sudah parkir atau dia sudah masuk di lingkungan kafanya. Yowes mas, soalnya kan pak RW juga sudah menghimbau kepada pengusaha agar ketika ada pelamar dari warganya sendiri mau tidak mau harus diterima, boleh membuka usaha di sini tapi juga harus melibatkan warga masyarakat. Nah negatifnya harus menjadi tanggung jawab masing-masing karena sudah masuk ke dalam terpengaruh negatifnya pasti. Kalo perilakunya seperti itu tapi kalo untuk kesehariannya sih kayaknya nggak. itu yang sudah selesai sekolah. Nek masih sekolah sepertinya apa ya, gak sih mas gak ada pengaruh dampak negatifnya sama sekali gak ada. Perempuannya kayaknya gak juga, nek untuk budaya gaya berpakaian gak terpengaruh, kalo remaja yang masih sekolah SMP gitu kayaknya gak ada, Alhamdulillah gak ada. Karna gini mas itu kan mereka anak-anak

remaja itu jarang untuk bermain-main di luar, maksudnya bermain di luar itu yang dia nongkrong ikut di kafe-kafe malah gak pernah, yang pernah malah sing dewasa-dewasa ini, nek anak-anak dia pulang sekolah di dalam kampung gini gak pernah keluar jarang. Gak, sing sudah merasa punya uang dan bekerja itu terpengaruh (*Wawancara masyarakat, 12 September 2017*).

Pemuda-pemuda Prawirotaman yang mereka ikut bekerja dan terlibat langsung di industri pariwisata yang secara langsung mereka akan ikut berpengaruh dengan kebiasaan dan perilaku wisatawan asing. Karena mereka melakukan interaksi secara langsung dengan wisatawan asing. Namun remaja yang masih sekolah di kampung ini tidak ikut dan tidak terlibat secara langsung dengan industri pariwisata dan wisatawan asing yang ada di kampung ini. dalam kesehariannya anak-anak maupun remaja jarang melakukan aktifitas di jalan Prawirotaman yang banyak terlihat wisatawan asingnya. Kemudian untuk budaya berpakaian mereka juga tidak berpengaruh dengan gaya berpakaian wisatawan asing. Karena waktu remaja di siang hari juga banyak dihabiskan di lingkungan sekolahnya, setelah pulang sekolah mereka jarang keluar rumah dan melakukan aktifitas di lingkungannya. Kemudian disampaikan oleh Aiptu Muji Widodo, yang mengatakan bahwa:

Sementara ini tidak terpengaruh secara signifikan soalnya dari kampung satu ke kampung tetangga maksudnya kampung satu ke kampung yang lainnya sudah ada istilahnya semacam takmir, atau kelompok jamaah sendiri-sendiri. jadi sudah dikendalikan dari masing-masing RT atau RW. Sampai saat ini kanan kiri pun bekerjanya tidak di sekitar kafe itu, terus kafe itupun juga sampai saat ini pakaiannya sudah dibuat sedemikian rupa agak santun. Kalo dulu pertamanya pakaiannya juga minim sekarang sudah jarang diketemukan. Ada, tapi di anu di tempat kolam renang kolam renang yang ada di hotel masing-masing. Tidak, tidak terlalu berpengaruh secara signifikan (*Wawancara Petugas Bhabinkamtibmas Polsek Mergangsan*).

Adanya wisatawan asing tidak memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja di Prawirotaman. Hal ini juga disebabkan karena kepengurusan kampung sendiri dan masyarakat yang sudah mulai memahami ajaran agama Islam mulai membentengi remaja dari pengaruh negatif yang di bawa oleh wisatawan asing yang datang ke kampung ini. kemudian dari kepengurusan kampung memberikan masukan kepada pihak-pihak industri pariwisata yang di tinggali wisatawan asing untuk memberi tahu wisatawan asing untuk memakai pakaian yang tidak terlalu vulgar.

Untuk kasus-kasus kenakalan remaja yang ada di kampung ini juga tidak terdata. Hal ini karena kenakalan yang terjadi masih dikategorikan kenakalan remaja biasa dan masih bisa diselesaikan dengan cara baik-baik. Seperti yang disampaikan oleh Aiptu Muji Widodo yang mengatakan bahwa:

Gak ada, karena kasus semacam itu biasanya diselesaikan di tempat. Yang tertera itu kalo di tangani di sini ada di reskrim, itu ada. Tapi sampai saat ini gak ada kok 3 tahun ke sini. Soalnya kan saya di sini khususnya di kelurahan Brontosuman kan ini saya sudah 20an tahun. Kalo 5 tahun yang ke sananya ah itu masih ada yang komplain pakaian minim gimana pak ini gimana. Tapi 5 tahun ke sini sudah sudah apa namanya lande-lande gak ada masalah. Pakaian yang minim saya tegur bersama pak lurah bersama pak RT RW, jangan pakai pakaian yang seperti itu di sini. Terus yang sering mabuk-mabuk juga sudah terkendali. Dulunya ada di jalan-jalan sekarang sudah gak ada lagi di jalan. Mungkin dengan itu mungkin malu dengan sendirinya, soalnya kan yang mendatangi itu tokoh atau masyarakat setempat bersama pak lurah, dari kecamatan, dari kapolsek, dari koramil di datangi dengan cara tegur sapa gitu, musyawarah omong-omong baiknya kalo kamu begini tuh begini, yang dulunya sepeda motor ada di pinggir jalan sekarang sudah enggak, terus diberi rambu-rambu sekarang kan sudah satu jalur itu sudah satu tahun kesana mungkin sudah 2 atau 3 tahun kesana. Dulu komplain itu di pasangin rambu-rambu itu satu arah, terus dengan cara persuasif, ngomong-ngomong ya akhirnya diterima. Yaa ada yang melanggar sampai saat ini satu dua itu, tapi tidak begitu banyak. Tapi kalo mengenai orang-orangnya sampai saat ini tidak terdata, habis tidak masuk proses soalnya. Maksudnya saya beri

omongan sama orangnya, besoknya tidak mengulangi lagi jadi tidak begitu anu. Prawirotaman kan ada jalan Prawirotaman satu, ada jalan Prawirotaman II, III. Semuanya sampai saat ini sudah lancar, maksudnya tidak begitu melanggar aturan atau melanggar hukum (*Wawancara* Petugas Bhabinkamtibmas Polsek Mergangsan).

Kenakalan-kenakalan yang terjadi di Prawirotaman tidak sampai ke ranah yang kriminal. Kenakalan remaja masih dikategorikan kenakalan ringan yang masih dapat diselesaikan dengan cara baik-baik. Remaja-remaja yang melakukan kenakalan diberi nasehat dan masukan, sehingga mereka tidak akan mengulanginya lagi. Kemudian pakaian wisatawan asing yang ada di kampung ini sudah terlihat agak sopan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Dari masyarakat kampung sendiri pun sudah mulai bisa menerima adanya wisatawan asing di kampung ini. Jikalau ada wisatawan asing ataupun ada suatu permasalahan di kampung ini, dari pihak pengurus kampung, masyarakat, dan beberapa pihak terkait langsung memberikan tindakan dan pengarahan.

Berdasarkan hasil observasi pengaruh adanya wisatawan asing terhadap remaja di kampung Prawirotaman memang tidak terlihat dan bisa dikatakan tidak ada. Hal ini dikarenakan remaja tidak ikut terlibat di dalam industri pariwisata dan tidak melakukan interaksi langsung dengan wisatawan asing di kampung ini. Interaksi yang terjadi antara wisatawan asing dengan remajanya hanya secara tidak langsung, mereka melihat perilaku wisatawan asing yang mereka temui di lingkungannya. Remaja yang ikut bekerja di industri pariwisata yang ada kebanyakan memang mereka sudah selesai sekolah, untuk remaja yang masih sekolah tidak terlalu berpengaruh dengan industri

pariwisata yang ada. Karena memang anak-anak ataupun remaja jarang bermain di luar rumah seperti ikut berada di restoran dan kafe-kafe bersama wisatawan asing, mereka setelah pulang sekolah berada di dalam kampung. Suasana di dalam kampung pun sepi, remaja perempuan yang keluar apalagi mereka juga termasuk remaja masjid mereka akan malu jika keluar rumah tidak memakai kerudung dan sudah bisa menjaga diri mereka sendiri. Remaja yang terpengaruh dengan gaya berpakaian wisatawan asing ialah mereka-mereka yang ekonominya mampu dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan sendiri. Sedangkan kebanyakan keluarga di lingkungan Prawirotaman RW 07 ini termasuk penduduk yang ekonominya menengah ke bawah. Kenakalan remaja yang terjadi di Prawirotaman bukan dipengaruhi oleh perilaku wisatawan asing yang ada di kampung ini, melainkan pengaruh-pengaruh dari pola pergaulan mereka sehari-hari, media massa dan penggunaan teknologi yang disalahgunakan oleh mereka. Kemudian data mengenai kenakalan ataupun kasus-kasus yang dilakukan remaja tidak terdata. Kenakalan yang terjadi di kampung ini tidak sampai di proses di kepolisian karena masih dikategorikan kenakalan remaja ringan yang sering terjadi dan masih bisa diselesaikan dengan cara baik-baik melalui pengarahan terhadap remaja.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adanya kampung wisata yang di dalamnya terdapat wisatawan asing yang membawa kebiasaan dan perilaku yang sudah menjadi budaya mereka sehari-hari tidak memberikan dampak terhadap akhlak remaja yang ada di kampung Prawirotaman. Hal ini

dikarenakan remaja tidak ikut terlibat di dalam industri pariwisata yang ada, tidak adanya interaksi secara langsung yang dilakukan remaja dengan wisatawan asing, kemudian dalam kesehariannya mereka jarang melakukan aktifitas di luar rumah dan melakukan aktifitas di sekitar industri pariwisata yang banyak wisatawan asingnya, serta kebanyakan remaja pada siang hari sampai sore hari berada di lingkungan sekolah dan pada malam hari remaja jarang melakukan aktifitas di luar rumah.

Syariat agama merupakan faktor penting dalam membina remaja seperti penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadits, sehingga remaja menjadi pribadi muslim yang berakhlak baik. Akhlak islami memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian generasi muslim di masa modern ini, dalam kehidupan diri pribadi, kehidupan pribadi di dalam hubungannya dengan sesama ataupun untuk kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai seorang muslim harus menjauhkan diri dari segala perilaku yang membuat kita terbawa akan kenikmatan dunia yang sesaat sehingga lupa dengan kehidupan yang kekal di akhirat. Perilaku orang-orang yang membawa kita ke jalan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam, akan membawa kita ke jalan kesesatan yang penuh dosa. Hal seperti itu tidak boleh ditiru dan haruslah kita tinggalkan. Seperti yang terkandung di dalam QS. Al-Hijr ayat 88:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ  
وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Terjemahan:

Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman (QS. Al-Hijr ayat 88)<sup>1</sup>.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seorang muslim dalam kehidupannya di dunia ini, sebagai pedoman yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar. Kita tidak boleh terlena akan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara dan akan menjerumuskan kita ke dalam dosa yang besar.

Sebagai seorang muslim kita harus berbuat kebaikan, keadilan, dan menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang dilarang oleh Allah SWT kepada diri sendiri maupun sesama manusia. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl ayat 90)<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Mekar Surabaya. Hal. 362.

<sup>2</sup> Ibid. Hal. 377.



Berlaku adil dan berbuat baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain merupakan perbuatan yang harus dilakukan sebagai seorang muslim baik melalui ucapan, sikap, dan perbuatannya, serta menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tercela yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangatlah penting dalam mencegah ataupun membentengi anak-anak maupun remaja dari dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengembangan suatu daerah tujuan wisata. Hal tersebut tidak hanya mendatangkan wisatawan domestik tetapi juga wisatawan asing yang membawa kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat, apalagi tidak sesuai dengan tuntunan syariat agama islam yaitu Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu perlu peningkatan dalam pengawasan, pembimbingan, dan penanaman dari mulai usia dini kepada anak-anak agar nantinya mereka sudah dibekali dengan ilmu dan pendidikan keagamaan yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.